

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL  
PADA MATA PELAJARAN PAI UNTUK MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS  
DI SDN 40 REJANG LEBONG**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)  
Dalam Ilmu Tarbiyah



**OLEH :**

**TRI SANTI  
NIM:18531212**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) CURUP  
TAHUN 2022**

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Di-

Curup

*Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudari Tri Santi mahasiswi IAIN CURUP yang berjudul "Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran PAI Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Di SDN 40 Rejang Lebong" sudah dapat diajukan dalam ujian munaqasyah Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima kasih.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Curup, Juni 2022

Pembimbing I



**Dr. Deri Wanto, M.A**  
**NIP.19871108 201903 1 004**

Pembimbing II



**Kartiana Indrawari, M.Pd.I**  
**NIP.19860729 201903 2 010**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tri Santi

Nim : 18531212

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran PAI Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Di SDN 40 rejang lebong

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis telah diajukan atau dirujuk dalam naskah ini, dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini peneliti buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, juli 2022

Peneliti  
  
Tri Santi

NIM. 18531212



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP  
FAKULTAS TARBİYAH

Jln. Dr. AK. Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010  
Homepage: <http://www.saincurup.ac.id> Email: [admin@saincurup.ac.id](mailto:admin@saincurup.ac.id) Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 936 /In.34/I/FT/PP.00.9/08/2022

Nama : Tri Santi  
NIM : 18531212  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul : Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran PAI Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Di SDN 40 Rejang Lebong

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari Tanggal : Jumat, 29 Juli 2022  
Pukul : 15.30 – 16.30 WIB  
Tempat : Gedung Munaqasyah Tarbiyah Ruang 01 IAIN CURUP

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

Curup, Agustus 2022

TIM PENGUJI

Ketua

Dr. Deri Wanto, MA  
NIP. 19871108 201903 1 004

Sekretaris

Karliana Indrawari, M. Pd.1  
NIP. 19860729 201903 2 010

Penguji I

Dr. H. Beni Azwar, M. Pd. Kons  
NIP. 19670424 199203 1 003

Penguji II

Dr. Muhammad Idris, S.Pd.I., MA  
NIP. 19810417 2020 1 001



Dekan

Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd  
NIP. 19650826 199903 1 001

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh*

Alhamdulillah, segala puji kehadiran Illahi Rabbi, Allah SWT. Yang telah mengkaruniakan begitu banyak kenikmatan dan memberikan taufik dan hidayah-Nya serta kekuatan iman kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran PAI Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Di SDN 40 Rejang Lebong”**. Semoga karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat dan mendapatkan Ridha-Nya. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Alam, Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari alam jahiliah menuju alam yang berpendidikan, penuh ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan pada saat ini, shalawat dan salam juga tercurahkan kepada para sahabat, keluarga dan para pengikutnya yang senantiasa Istiqamah di jalan-Nya, semoga kita termasuk dalam Shafaat-Nya kelak di Yaumul Akhir. Aamiin.

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S.1) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Penulis menyadari bahwa dalam pencapaian menyelesaikan tugas akhir ini, tidaklah lepas dari bantuan banyak pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan kepada :

1. Rektor IAIN Curup, Bapak Prof. Dr Idi Warsah, M.Pd.I
2. Wakil Rektor I, Bapak Dr. Muhammad Istan, M.Pd., MM
3. Wakil Rektor II, Bapak Dr. KH. Ngadri Yusro, M.Pd.I
4. Wakil Rektor III, Bapak Dr. Fakhruddin, M.Pd.I
5. Dekan Fakultas Tarbiyah, Bapak Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd
6. Ketua Program Studi PAI bapak Dr. Muhammad Idris, S.Pd. I., M.A
7. Dosen Dan Staf Program Studi Pendidikan Agama Islam
8. Seluruh dosen yang pernah ngajar dari semester satu hingga semester delapan

9. Dosen pembimbingku Bapak Dr.Deri Wanto, Ma.Pd.I dan Ibu Karliana Indrawari, M.Pd.I
10. Ikatan Keluarga Besar Mahasiswa Semende Sebagai Organisasi Daerahku
11. Untuk Rekan Dan Terdekatku Yang Telah Memberikan Dukungan Dan Motivasi Serta Untuk Semangat Untukku
12. Almamter IAIN Curup

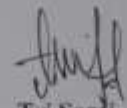
Penulis menyadari karya tulis ilmiah ini jauh dari kesempurnaan, karena penulis selaku manusia biasa yang tak luput dari kesalahan. Dengan kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun bagi kebaikan skripsi ini. Atas segala bantuan dari segala pihak, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya semoga Allah SWT. membalas kebaikan dan bantuan segala pihak yang terlibat dengan nilai pahala di sisi-Nya, Aamiin.

*Jazakumullah khairan katsiran*

*Wassalamualaikum waorhmatullahi wabarokatuh*

Curup, Juli 2022

Penulis



Tri Santi  
NIM. 18531212

### *Motto*

*“menuju kesuksesan memang tidak mudah bahkan penuh dengan rintangan namun jika ingin menyerah ingat orang tua tak pernah lelah berjuang untukmu setidaknya pikirkan orang tua atau orang orang yang penuh harapan untuk kesuksesanmu”*

## PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim, dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Tidak ada yang berhak disembah selain Allah sang pencipta maha sempurna. Orang yang sabar, berpikir positif terhadap rencana Allah SWT. Maka InsyaAllah Allah SWT. Akan mewujudkan rencana baik itu untuk kita, walaupun sepele, sesulit apapun kau melewati proses nya, Allah selalu memberi rencana yang baik untuk kita selama kita selalu mendekatkan diri kepadanya. Agar apa yang kamu inginkan terwujud maka perlu pengorbanan yang amat besar pastinya. Skripsi ini aku persembahkan untuk orang-orang tercinta dan terkasih dalam hidup ku:

1. Terkhusus orang yang paling istimewa dalam hidupku yang sangat aku banggakan dan aku cintai yaitu Ayahhanda Bapak Raswan Dan ibunda tercinta ku Uminah, terimakasih ibu yang telah melahirkan dan menyayangi ku dengan penuh cinta kasih. Doa mu lah yang selalu menghantarkan pada setiap kesuksesan dan kebahagiaan ku hingga saat ini. Karena pengorbanan lahir batin mu hingga aku bisa mencapai dan menyelesaikan pendidikan tinggi. Tak ada apapun yang dapat seantar yang bisa membalas besarnya jasa mu ibu. Hanya Allah lah yang dapat membalas semuanya untuk mu.
2. Adikku tersayang Resa Mertiani Dan Kakakku Syawal Putra Yang Selalu Mendoakanku , Dan Kakak Perempuan Ku Yaitu Ayuk Nuraini Dan Ayuk Lipa yang sangat aku banggakan, terimakasih selalu mendoakan, mendukung, dan menyayangi ku dari dulu hingga sekarang hingga aku bisa menyelesaikan pendidikan S-1 ini.
3. Kepada keponakan ku yaitu pirzan , selfi , rosadi , rehan , yunita , dan joni yang telah mendokanku dan memberikan semangat
4. Terimakasih juga kepada teman-teman seperjuangan Nova Agnes Paramitha, Wini Disniyarti Dan Ayu Sagita Serta almamater IAIN Curup, Agamaku Dan Bangsaku Yang Tercinta.



# **Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran PAI Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis**

**Di SDN 40 Rejang Lebong**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pelajaran Pendidikan Agama Islam mengalami kendala-kendala seperti kurangnya memahami pendidikan agama islam proses pembelajaran, dan rendahnya kemampuan berpikir kritis dalam berdiskusi maupun dalam mengerjakan soal. Peserta didik cenderung hanya pasif dan mendengarkan penjelasan guru tanpa memberi pendapat. Hal ini disebabkan karena penggunaan model pembelajaran yang berfokus pada guru sehingga proses pembelajaran menjadi membosankan. Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru disekolah merata sekolah menggunakan hanya penyampaian materi saja

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis di sdn 40 rejang lebong dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI

Berdasarkan Hasil Penelitian Di SDN 40 Rejang Lebong dapat diketahui penggunaan model pembelajaran kontekstual sudah dilaksanakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam Seperti dalam proses pembelajaran dengan metode kerja kelompok, ice breaking atau belajar dengan cara menyenangkan, dan dalam belajar siswa aktif baik dalam bertanya maupun berdiskusi. Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Proses Pembelajaran PAI mampu Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dan bisa dilihat dari hasil Evaluasi Pembelajaran Siswa kelas VI namun ada beberapa siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kritis yang rendah. faktor penghambat dan pendukung penggunaan model pembelajaran kontekstual ialah faktor pendukungnya sarana dan prasarana , kepala sekolah dan siswa sedangkan faktor penghambanya guru dan siswa seperti dalam proses pembelajaran jika dalam menghadapi ujian tidak terkejar waktu untuk menyelesaikan materi.

**Kata kunci : Model Pembelajaran Kontekstual , Kemampuan Berpikir Kritis**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGAJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACK.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Fokus penelitian .....	5
C. Pertanyaan penelitian .....	6
D. Tujuan penelitian.....	6
E. Manfaat penelitian.....	6
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Teori .....	8
1. Model pembelajaran.....	8
2. Model pembelajaran kontekstual .....	19
3. Kemampuan berpikir kritis .....	34
4. Pendidikan agama islam.....	40
B. Penelitian Relevan.....	44
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis penelitian dan pendekatan penelitian .....	48
B. Subjek penelitian .....	49
C. Lokasi penelitian .....	49
D. Sumber data penelitian.....	50
E. Teknik pengumpulan data.....	51
F. Teknik analisis data.....	53
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Data Sekolah	
1. Kondisi obyektif wilayah penelitian .....	58
2. Sejarah sekolah sdn 40 rejang lebong .....	59
3. Keadaan guru dan sekolah .....	59
4. Sarana dan prasarana.....	62
5. Visi misi dan tujuan sekolah .....	63
6. Tujuan sekolah .....	64
7. Struktur organisasi .....	65

8. Progam kerja .....	60
<b>B. Hasil Penelitian</b>	
1. Penggunaan Model Pmbelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran PAI Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Di SDN 40 Rejang Lebong.....	67
2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran PAI .....	79
<b>C. Hasil Pembahasan</b>	
1. Penggunaan Model Pmbelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran PAI Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Di SDN 40 Rejang Lebong.....	81
2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran PAI .....	87
<b>BAB V</b>	
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran.....	92
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sekarang ini Indonesia telah memasuki industri 4.0 dengan ditandai oleh persaingan yang ditinjau pada kualitas sumberdaya manusia dalam segala bidang. Era ini menuntut semua pihak terutama lembaga pendidikan untuk lebih berkonsentrasi pada persiapan generasi yang unggul dan dapat bersaing dalam dunia global. Tentu tujuannya agar generasi bangsa dapat menjadi “pemain” dan bukan menjadi “penonton” di negeri sendiri dalam berbagai bidang dan sektor pembangunan. Tentu harapan tentang kualitas pendidikan tersebut tidak akan tercapai dengan baik jika pihak sekolah tidak mempersiapkan segala aspek agar tercapai tujuan tersebut, salah satunya adalah guru yang inovatif, kreatif dan professional.

Upaya peningkatan kualitas tenaga pendidik ini, harus dilakukan terus-menerus, sehingga proses tersebut dapat berimplikasi pada kualitas out put dari lembaga pendidikan. Asumsi di atas menunjukkan bahwa betapa pentingnya pendidikan bagi anak-anak. Mereka harus mendapatkan pendidikan yang layak agar bisa menjadi bekal hidupnya di masyarakat nanti dengan tidak memandang latar belakang agama, suku dan ras maupun status social yang mereka sandang.

Karena merekalah yang akan menjadi generasi penerus bangsa, apabila suatu bangsa generasi penerusnya bagus maka masa depan bangsapun akan bagus

pula, begitu juga sebaliknya apabila generasi atau penerus bangsa rusak maka suramlah masa depan bangsa tersebut. Istilah pendidikan menurut undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas kan adalah: “Usaha sadar dan terencana untuk menjadikan Proses belajar diharapkan mampu mengembangkan potensi siswa. Siswa tidak hanya dilatih untuk menghafal materi akan tetapi siswa didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Siswa mengembangkan kemampuan berpikir dengan menghubungkan informasi yang mereka dapat dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, siswa akan mampu menerapkan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup>

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan dunia nyata adalah pendekatan kontekstual atau disebut juga *contextual teaching and learning* (CTL). Hal ini seperti yang dijelaskan oleh John Dewey dari pengalaman pembelajaran tradisionalnya. Pada tahun 1918 Dewey merumuskan kurikulum dan metodologi pembelajaran yang berkaitan dengan pengalaman dan minat siswa. Siswa akan belajar dengan baik jika yang dipelajarinya terkait dengan pengetahuan dan kegiatan yang telah diketahuinya dan terjadi di sekelilingnya. Kata kontekstual (*contextual*) berasal dari kata

---

<sup>1</sup>Warsah, Idi, Ummul Khair, and Krismawati Krismawati. "Implementasi Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar." *Jurnal Elementaria Edukasia UNMA* 3.02 (2020): 214-228.

*context* yang berarti ”hubungan, konteks, suasana dan keadaan (konteks) ”

Adapun pengertian CTL menurut Tim Penulis Depdiknas adalah sebagai berikut: Pembelajaran Kontektual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: *konstruktivisme (constructivism)*, bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*),<sup>2</sup>

Pendidikan agama mempunyai kedudukan yang tinggi dan utama karena pendidikan agama bertujuan untuk memperbaiki akhlak manusia dan mengangkat derajat yang tinggi serta dapat memperoleh kebahagiaan didalam kehidupan. Pendidikan agama secara umum bermujuan untuk membentuk perilaku dan budi pekerti yang luhur kepada anak didik. Salah satu faktor yang tidak kalah penting dalam mewujudkan keberhasilan itu adalah peran guru sebagai pendidik dalam menyampaikan materi dalam proses belajar mengajar.<sup>3</sup>

Dalam pelaksanaannya di kelas Penggunaan Model pembelajaran Kontekstual terdapat tujuh komponen utama yaitu : Konstruhivisme, Inkuiri, Bertanya (*euesttioning*), Mayaralrot belajar (*Learning Community*), pemodelan, Refleksi, penilaian Sebenarnya. Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan CTL jika menerapkan keduh komponen tersebut dalam

---

<sup>2</sup>Hasibuan, M. Idrus. "Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning)." *Logaritma: Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan dan Sains* 2.01 (2014).

<sup>3</sup>Abdillah, Shofi. *Implementasi strategi pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam: studi kasus di SD Bahari Muhammadiyah 9 Surabaya*. Diss. IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010.

pembelajarannya. CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja bidang studi apa saja dan kelas yang bagaimanapun keadaanya.

Proses pembelajaran seharusnya siswa dilatih untuk mempunyai kemampuan berpikir kritis. Pemberian latihan dan kebiasaan berpikir kritis siswa perlu dilakukan agar mereka dapat mencermati berbagai persoalan yang setiap hari akan hadir dalam kehidupan.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SDN 40 Rejang Lebong menunjukkan bahwa pelajaran pendidikan agama islam mengalami kendala-kendala seperti kurangnya memahami pendidikan agama islam proses pembelajaran, dan rendahnya kemampuan berpikir kritis dalam berdiskusi maupun dalam mengerjakan soal. Peserta didik cenderung hanya pasif dan mendengarkan penjelasan guru tanpa memberi pendapat. Hal ini disebabkan karena penggunaan model pembelajaran yang berfokus pada guru sehingga proses pembelajaran menjadi membosankan.

Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru disekolah merata sekolah menggunakan hanya penyampaian materi saja . ada beberapa materi yang hanya menekankan konsep sehingga guru dalam mengajar terkadang masih menggunakan model pembelajaran seperti kooperatif, ceramah, penugasan dan tanya jawab. Proses pembelajaran di kelas menunjukkan guru belum mampu menciptakan kondisi dan situasi yang memungkinkan peserta didik melakukan proses berpikir kritis. Hal ini terlihat dari kegiatan guru dan peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran, yang mana guru menjelaskan apa yang telah disiapkan dan memberikan soal latihan yang bersifat rutin dan prosedural. Peserta

didik hanya mencatat atau menyalin dan cenderung menghafal konsep dan pengertian pada materi pendidikan agama islam yang berada dibuku atau dijelaskan guru, sehingga kemampuan peserta didik dalam memahami konsep pada materi pendidikan agama islam belum maksimal, dimana untuk memahami materi pendidikan agama islam memerlukan suatu proses berpikir yang lebih kompleks menggunakan daya nalar yang tinggi dalam menanggapi informasi yang diterimanya.

Mengingat betapa pentingnya penggunaan model pembelajaran kontekstual PAI dalam proses pembelajaran berdasarkan latar belakang diatas, untuk itulah penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran PAI Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir kritis Di SDN 40 Rejang Lebong”**

## **B. Fokus penelitian**

Setelah dibaca dan diamati dari latar belakang tersebut maka peneliti tertarik mengangkat judul yaitu “Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Di Sdn 40 Rejang Lebong”. Maka fokus penelitian sebagai berikut :

1. Model Pembelajaran Kontesktual Bagaimana cara seorang Guru dalam menggunakan Model Pembelajaran Kontestual agar peserta didik dapat memaham materi yang akan disampaikan oleh guru tersebut dengan penjelasan materi yang akan dicontohkan dalam kehidupan sehari hari.



2. Kemampuan Berpikir Kritis Bagaimana Siswa dapat berpikir kritis secara nalar terhadap materi yang disampaikan oleh guru dan ddiperdalam dengan memecahkan masalah dengan mendapatkan jawaban dari materi yang disampaikan
3. Untuk melihat Bagaimana Faktor pendukung dan penghambal model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

### **C. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana penggunaan model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Di SDN 40 Rejang Lebong?
2. Apa Faktor Penghambat Dan Pendukung Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran PAI Di SDN 40 Rejang Lebong ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini sesuai dengan latar belakang dan pertanyaan penelitian makan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui penggunaan model pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran PAI Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Di SDN 40 Rejang Lebong?
2. Untuk Mengetahui Faktor Pendukung Dan Penghambat Model Pembelajaran Kontekstul Pada Mata Pelajaran PAI

### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik manfaat teoritis maupun manfaat secara praktis kepada semua pihak yang terkait:

- a. Manfaat secara teoritis yaitu:
  - a. Memberikan sumber informasi kepada berbagai pihak tentang Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di SDN 40 Rejang Lebong.
  - b. Memperkuat teori-teori tentang Model pembelajaran kontekstual melalui hasil penelitian yang nyata di lapangan
- b. Manfaat secara praktis kepada semua pihak dalam dunia pendidikan
  - a. Bagi pihak sekolah, Sebagai acuan bahwa metode yang digunakan guru PAI dapat meningkatkan mutu sekolah.
  - b. Bagi guru, Sebagai bahan masukan bagi guru lain yang belum menggunakan model pembelajaran Kontekstual dan model pembelajaran lainnya.
  - c. Bagi peneliti, Hasil penelitian dapat dijadikan peta yang menggambarkan Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di SDN 40 Rejang Lebong

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Teori**

##### **1. Model Pembelajaran**

###### **a. Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran merupakan cara atau teknik penyajian yang digunakan guru dalam proses pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran. Ada beberapa model-model pembelajaran seperti ceramah, diskusi, demonstrasi, studi kasus, bermain peran (*role play*) dan lain sebagainya. Yang tentu saja masing-masing memiliki kelemahan dan kelebihan. Menurut Slavin Pembelajaran didefinisikan sebagai perubahan tingkah laku individu yang disebabkan oleh pengalaman sedangkan Woolfolk mengatakan pembelajaran berlaku apabila sesuatu pengalaman secara relatifnya menghasilkan perubahan kekal dalam pengetahuan dan tingkah laku dan Crow & Crow mengatakan bahwa pembelajaran adalah pemerolehan tabiat, pengetahuan dan sikap<sup>4</sup>

Istilah model pembelajran amat dekat dengan strategi pembelajaran. Sofan Amri dalam bukunya mendefinisikan strategi, metode, pendekatan dan teknik pembelajaran antara lain sebagai berikut:<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Meisari, Ifa. "Pengaruh model pembelajaran topical review terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas viii di sekolah menengah pertaSma negeri 8 Surakarta (Studi Pada KD: Mendeskripsikan Sistem Pemerintahan Indonesia dan Peran Lembaga Negara sebagai Kedaulatan Rakyat)." (2016).

<sup>5</sup>Nurdyansyah, Nurdyansyah, and Eni Fariyatul Fahyuni. "Inovasi model pembelajaran sesuai kurikulum 2013." (2016).

- 1) Strategi pembelajaran adalah seperangkat kebijaksanaan yang terpilih, yang telah dikaitkan dengan faktor yang menentukan warna atau strategi tersebut, yaitu:
  - a) pemilihan materi pelajaran (guru dan siswa);
  - b) penyaji materi pelajaran (perorangan atau kelompok);
  - c) cara menyajikan materi pelajaran (induktif atau deduktif, analitis atau sintesis, formal atau non formal); dan
  - d) sasaran penerima materi pelajaran (kelompok, perorangan, heterogen atau homogen)
- 2) Pendekatan pembelajaran adalah jalan atau arah yang ditempuh oleh guru atau siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dilihat bagaimana materi itu disajikan.
- 3) Metode pembelajaran adalah cara mengajar secara umum yang dapat diterapkan pada semua mata pelajaran, misalnya mengajar dengan metode ceramah, ekspositori, tanya jawab, penemuan terbimbing dan sebagainya.
- 4) Teknik mengajar adalah penerapan secara khusus atau metode pembelajaran yang telah disesuaikan dengan kemampuan dan kebiasaan guru, ketersediaan media pembelajaran serta kesiapan siswa. Misalnya teknik mengajarkan perkalian dengan penjumlahan berulang dan atau dengan teknik yang lainnya.

Strategi pembelajaran menurut Kemp adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran

dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapatnya Kemp, Dick and Carey juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu perangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik atau siswa. Upaya mengimplementasi rencana pembelajaran yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai secara optimal, maka diperlukan suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah diterapkan.

Dengan demikian bisa terjadi satu strategi pembelajaran menggunakan beberapa metode. Misalnya untuk melaksanakan strategi ekspositor bisa digunakan metode ceramah sekaligus metode tanya jawab atau bahkan diskusi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia termasuk menggunakan media pembelajaran. Oleh sebab itu, strategi berbeda dengan metode. Strategi menunjukkan pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedang metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan kata lain, strategi adalah a plan of operation achieving something, sedangkan metode adalah a way in achieving something.

#### **b. Ciri-ciri Model Pembelajaran**

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif

- 2) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model synectic dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
- 3) Memiliki bagian–bagian model yang dinamakan:
  - a) Urutan langkah–langkah pembelajaran (syntax),
  - b) adanya prinsip– prinsip reaksi,
  - c) sistem sosial, dan
  - d) Sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- 4) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi :
  - a) Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur,
  - b) Dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- 5) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.<sup>6</sup>

### **c. Macam Macam Model Pembelajaran**

#### 1) Model Pembelajaran Langsung

Pengertian Model Pembelajaran Langsung Pembelajaran langsung dapat didefinisikan sebagai model pembelajaran di mana guru mentransformasikan informasi atau keterampilan secara langsung kepada peserta didik, pembelajaran berorientasi pada tujuan dan

---

<sup>6</sup>Nurdyansyah, Nurdyansyah, and Eni Fariyatul Fahyuni. "Inovasi model pembelajaran sesuai kurikulum 2013." (2016).

distrukturkan oleh guru. (Depdiknas). Menurut Killen dalam depdiknas (pembelajaran langsung atau *Direct Instruction* merujuk pada berbagai teknik pembelajaran ekspositori (pemindahan pengetahuan dari guru kepada murid secara langsung, misalnya melalui ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab) yang melibatkan seluruh kelas. Pendekatan dalam model pembelajaran ini berpusat pada guru, dalam hal ini guru menyampaikan isi materi pelajaran dalam format yang sangat terstruktur, mengarahkan kegiatan para peserta didik, dan mempertahankan fokus pencapaian akademik.<sup>7</sup>

## 2) Model pembelajaran berbasis masalah

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) diadopsi dari istilah Inggris Problem Based Instruction (PBI). Model pengajaran berdasarkan masalah ini telah dikenal sejak zaman John Dewey. Dewasa ini, model pembelajaran ini mulai diangkat sebab ditinjau secara umum pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inquiri (Trianto,) Pengajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya.

---

<sup>7</sup>Afandi, M., Chamalah, E., Wardani, O. P., & Gunarto, H. (2013). Model dan metode pembelajaran. *Semarang: Unissula*.

Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks (Ratumanan dalam Trianto) Menurut Arends (dalam Trianto) pengajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inquiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri.

Berbagai pengembang pengajaran berdasarkan masalah telah memberikan model pengajaran itu memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Pengajuan pertanyaan atau masalah. Mereka mengajukan situasi kehidupan nyata autentik, menghindari jawaban sederhana, dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk situasi itu.
- b) Berfokus pada keterkaitan antardisiplin. Sebagai contoh, masalah populasi yang dimunculkan dalam pelajaran di Teluk Chesapeake mencakup berbagai subjek akademik dan terapan mata pelajaran seperti biologi, ekonomi, sosiologi, pariwisata dan pemerintahan.
- c) Penyelidikan autentik. Mereka harus menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis, dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisa informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi, dan merumuskan kesimpulan.



- d) Menghasilkan produk dan memamerkannya. Pembelajaran berdasarkan masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan.
  - e) Kolaborasi. Bekerjasama memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagi inquiri dan dialog untuk mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berpikir.
- 3) Model Pembelajaran Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI)

Pendidikan Matematika Realistik Indonesia adalah suatu pendekatan pembelajaran matematika yang mengungkapkan pengalaman dan kejadian yang dekat dengan siswa sebagai sarana untuk memahami persoalan matematika. Depdiknas Anwar menyatakan bahwa PMRI adalah satu pendekatan pembelajaran matematika yang coba menggunakan pengalaman dan lingkungan siswa sebagai alat bantu mengajar primer. Supinah menyatakan bahwa PMRI adalah “suatu teori pembelajaran yang telah dikembangkan khusus untuk matematika. Konsep matematika realistik ini sejalan dengan kebutuhan untuk memperbaiki pendidikan matematika di Indonesia yang didominasi oleh persoalan bagaimana meningkatkan pemahaman siswa tentang matematika dan mengembangkan daya

nalar” Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Pendekatan PMRI adalah suatu pendekatan pembelajaran matematika yang dekat dengan kehidupan nyata siswa sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman dan daya nalar.

#### 4) Model pembelajaran index card math

Pengertian *Index Card Match* (Mencari Pasangan) Menurut Zaini model pembelajaran *Index Card Match* (mencari pasangan) adalah model pembelajaran yang cukup menyenangkan, digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Materi baru pun tetap bisa diajarkan dengan catatan peserta didik diberi tugas mempelajari topik yang akan diajarkan terlebih dahulu sehingga peserta didik ketika masuk ruangan kelas sudah memiliki bekal pengetahuan. Dengan model pembelajaran *Index Card Match*, peserta didik dapat belajar aktif dan berjiwa mandiri. Walaupun dilakukan dengan cara bermain, model pembelajaran *Index Card Match* dapat merangsang peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar secara bertanggung jawab dan disiplin sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan prestasi belajar dapat meningkat. Asek-aspek dalam pembelajaran *Index Card Match* menurut Maryati :

- a) Sifat dan tujuan; Mereview atau mengulang materi yang telah dipelajari sebelumnya. Jika materi yang dipelajari masih baru, sebelumnya peserta didik diberi tugas untuk mempelajarinya terlebih dahulu.

- b) Media Pembelajaran; Kartu atau potongan kertas.
  - c) Topik/konsep; Satu pertanyaan, satu jawaban.
  - d) Presentasi hasil; Peserta didik yang mempunyai kartu soal membacakannya secara keras ke seluruh peserta didik secara bergantian.
  - e) Peran pasangan; Peserta didik yang mempunyai kartu soal : membacakan.
  - f) Peserta didik yang mempunyai kartu jawaban : mencocokkan jawaban teman-temannya atas pertanyaan pada kartu soal yang sesuai (dengan pasangannya).
  - g) Penilaian; Berdasarkan kemampuan setiap pasangan (peserta didik) menjawab soal yang dibacakan oleh pasangannya.
  - h) Banyaknya babak; Satu babak
  - i) Kegiatan penutup; Klarifikasi dan kesimpulan.
- 5) Model Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) atau CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan siswa secara nyata, sehingga siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari (Mulyas). Menurut Sanjaya mengemukakan bahwa CTL adalah suatu konsep pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan

situasi kehidupan nyata. Johnson (dalam Nurhadi) merumuskan bahwa CTL merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna/arti dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadi, sosial, dan budayanya. Sedangkan menurut Nurhadi CTL adalah konsep belajar dari guru yang menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat. Adapun menurut Muslich, CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang menghadirkan dunia nyata di dalam kelas untuk menghubungkan antara pengetahuan yang ada untuk diterapkan dalam kehidupan siswa. Dengan CTL memungkinkan proses belajar mengajar yang tenang dan menyenangkan, karena pembelajarannya dilakukan secara alamiah,

sehingga memungkinkan peserta dapat mempraktekkan secara langsung materi yang dipelajarinya. CTL mendorong peserta memahami hakekat, makna, dan manfaat belajar, sehingga memungkinkan mereka rajin, dan termotivasi dalam belajar.

Menurut Johnson, pembelajaran dan pengajaran kontekstual melibatkan para siswa dalam aktivitas penting yang membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi.

Nurhadi mengemukakan pentingnya lingkungan belajar dalam pembelajaran kontekstual sebagai berikut.

- a) Belajar efektif itu dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa. Dari "guru akting di depan kelas, siswa menonton" ke "siswa aktif bekerja dan berkarya, guru mengarahkan".
- b) Pembelajaran harus berpusat pada 'bagaimana cara' siswa menggunakan pengetahuan baru mereka. Strategi belajar lebih dipentingkan dibandingkan hasilnya.
- c) Umpan balik amat penting bagi siswa, yang berasal dari proses penilaian (assesment) yang benar.
- d) Menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk kerja kelompok itu penting.

## **2. Model Pembelajaran Kontekstual**

### **a. Pengertian Model Pembelajaran Kontekstual**

Pembelajaran kontekstual pada awalnya dikembangkan oleh John Dewey dari pengalaman pembelajaran tradisionalnya. Pada tahun 1918 Dewey merumuskan kurikulum dan metodologi pembelajaran yang berkaitan dengan pengalaman dan minat siswa. Siswa akan belajar dengan baik jika yang dipelajarinya terkait dengan pengetahuan dan kegiatan yang telah diketahuinya dan terjadi di sekelilingnya. Kata kontekstual (contextual) berasal dari kata context yang berarti "hubungan, konteks, suasana dan keadaan (konteks) "

Adapun pengertian CTL menurut Tim Penulis Depdiknas adalah sebagai berikut: Pembelajaran Kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (constructivism), bertanya (questioning), menemukan (inquiry), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modeling), refleksi (reflection) dan penelitian sebenarnya (authentic assessment).

Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke

siswa, strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Siswa didorong untuk mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dan bagaimana mencapainya. Dengan demikian mereka akan memposisikan dirinya sebagai pihak yang memerlukan bekal untuk hidupnya nanti.

Elaine B. Johnson (Riwayat, 2008) mengatakan pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Lebih lanjut, Elaine mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa.<sup>3</sup>

Sementara itu, Howey R, Keneth, 2001) mendefinisikan CTL sebagai: *“Contextual teaching is teaching that enables learning in wich student aploy their academic understanding and abilities in a variety of in-and out of school context to solve simulated or real world problems, both alone and with others”* (CTL adalah pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar di mana siswa menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulatif ataupun nyata, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Untuk memperkuat dimilikinya pengalaman belajar yang aplikatif bagi siswa, tentu saja diperlukan pembelajaran yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri (*learning to do*), dan bahkan tidak hanya

sekedar pendengar yang pasif sebagaimana penerima terhadap semua informasi yang disampaikan guru.

Dengan demikian pembelajaran kontekstual mengutamakan pada pengetahuan dan pengalaman atau dunia nyata (*real world learning*), berfikir tingkat tinggi, berpusat pada siswa, siswa aktif, kritis, kreatif, memecahkan masalah, siswa belajar menyenangkan, mengasyikkan, tidak membosankan (*joyfull and quantum learning*), dan menggunakan berbagai sumber belajar.<sup>8</sup>

#### **b. Komponen Dalam Model Pembelajaran Kontekstual**

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*) (Suprijono, 2011: 85-88). Ketujuh komponen utama pembelajaran efektif tersebut penjelasan lebih lengkapnya adalah sebagaimana yang disampaikan Almasdi Syahza (2012), yaitu:

---

<sup>8</sup>Hasibuan, M. Idrus. "Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning)." *Logaritma: Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan dan Sains* 2.01 (2014).



- a. Konstruktivisme (*Constructivism*) Komponen ini merupakan landasan berfikir pendekatan CTL. Pembelajaran konstruktivisme menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif dan produktif berdasarkan pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna. Pengetahuan bukanlah serangkaian fakta, konsep dan kaidah yang siap dipraktikkan, melainkan harus dkonstruksi terlebih dahulu dan memberikan makna melalui pengalaman nyata. Karena itu siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan mengembangkan ide-ide yang ada pada dirinya.

Prinsip konstruktivisme yang harus dimiliki guru adalah sebagai berikut.

- 1) Proses pembelajaran lebih utama dari pada hasil pembelajaran.
- 2) Informasi bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata siswa lebih penting daripada informasi verbalistik.
- 3) Siswa mendapatkan kesempatan seluas-luasnya untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri.
- 4) Siswa diberikan kebebasan untuk menerapkan strateginya sendiri dalam belajar.
- 5) Pengetahuan siswa tumbuh dan berkembang melalui pengalaman sendiri.
- 6) Pengalaman siswa akan berkembang semakin dalam dan semakin kuat apabila diuji dengan pengalaman baru.

- 7) Pengalaman siswa bisa dibangun secara asimilasi (pengetahuan baru dibangun dari pengetahuan yang sudah ada) maupun ako modasi (struktur pengetahuan yang sudah ada dimodifikasi untuk menyesuaikan hadirnya pengalaman baru).
- b. Bertanya (*Questioning*) Bertanya dalam pembelajaran CTL dipandang sebagai upaya guru yang bisa mendorong siswa untuk mengetahui sesuatu, mengarahkan siswa untuk memperoleh informasi, sekaligus mengetahui perkembangan kemampuan berfikir siswa. Pada sisi lain, kenyataan me nunjukkan bahwa pemerolehan pengetahuan seseorang selalu bermula dari bertanya. Prinsip yang perlu diperhatikan guru dalam pembelajaran ber kaitan dengan komponen bertanya sebagai berikut:
- 1) Penggalian informasi lebih efektif apabila dilakukan melalui bertanya.
  - 2) Konfirmasi terhadap apa yang sudah diketahui siswa lebih efektif melalui tanya jawab.
  - 3) Dalam rangka penambahan atau pemantapan pemahaman lebih efektif dilakukan lewat diskusi baik kelompok maupun kelas.
  - 4) Bagi guru, bertanya kepada siswa bisa mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa.
  - 5) Dalam pembelajaran yang produktif kegiatan bertanya berguna untuk: menggali informasi, mengecek pemahaman siswa, membangkitkan respon siswa, mengetahui kadar keingintahuan siswa, mengetahui hal-hal yang diketahui siswa, memfokuskan perhatian

siswa sesuai yang dikehendaki guru, membangkitkan lebih banyak pertanyaan bagi diri siswa, dan menyegarkan pengetahuan siswa.

- c. Menemukan (*Inquiry*) Komponen menemukan merupakan kegiatan inti CTL. Kegiatan ini diawali dari pengamatan terhadap fenomena, dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan bermakna untuk menghasilkan temuan yang diperoleh sendiri oleh siswa. Dengan demikian pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa tidak dari hasil mengingat seperangkat fakta, tetapi hasil menemukan sendiri dari fakta yang dihadapinya.

Prinsip yang bisa dipegang guru ketika menerapkan komponen inquiry dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan dan keterampilan akan lebih lama diingat apabila siswa menemukan sendiri.
- 2) Informasi yang diperoleh siswa akan lebih mantap apabila diikuti dengan bukti-bukti atau data yang ditemukan sendiri oleh siswa.
- 3) Siklus inquiry adalah observasi, bertanya, mengajukan dugaan, pengumpulan data, dan penyimpulan.
- 4) Langkah-langkah kegiatan inquiry; merumuskan masalah; mengamati atau melakukan observasi; menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lain; mengkomunikasikan atau menyajikan hasilnya pada pihak lain (pembaca, teman sekelas, guru, audiens yang lain).

d. Masyarakat belajar (*Learning Community*) Komponen ini menyarankan bahwa hasil belajar sebaiknya diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar bisa diperoleh dengan sharing antar teman, antarkelompok, dan antara yang tahu kepada yang tidak tahu, baik di dalam maupun di luar kelas. Karena itu pembelajaran yang dikemas dalam diskusi kelompok dengan anggota heterogen dan jumlah yang bervariasi sangat mendukung komponen learning community. Prinsip-prinsip yang bisa diperhatikan guru ketika menerapkan pembelajaran yang berkonsentrasi pada komponen learning community adalah sebagai berikut:

- 1) Pada dasarnya hasil belajar diperoleh dari kerja sama atau sharing dengan pihak lain.
- 2) Sharing terjadi apabila ada pihak yang saling memberi dan saling menerima informasi.
- 3) Sharing terjadi apabila ada komunikasi dua atau multiarah.
- 4) Masyarakat belajar terjadi apabila masing-masing pihak yang terlibat di dalamnya sadar bahwa pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang dimilikinya bermanfaat bagi yang lain.
- 5) Siswa yang terlibat dalam masyarakat belajar pada dasarnya bisa menjadi sumber belajar.

e. Pemodelan (*Modelling*) Komponen pendekatan CTL ini menyarankan bahwa pembelajaran keterampilan dan pengetahuan tertentu diikuti dengan model yang bisa ditiru siswa. Model yang dimaksud bisa berupa

pemberian contoh, misalnya cara mengoperasikan sesuatu, menunjukkan hasil karya, memper tontonkan suatu penampilan. Cara pembelajaran semacam ini akan lebih cepat dipahami siswa daripada hanya bercerita atau memberikan penjelasan kepada siswa tanpa ditunjukkan modelnya atau contohnya.

Prinsip-prinsip komponen modelling yang bisa diperhatikan guru ketika melaksanakan pembelajaran adalah sebagai berikut.

- 1) Pengetahuan dan keterampilan diperoleh dengan mantap apabila ada model atau contoh yang bisa ditiru.
  - 2) Model atau contoh bisa diperoleh langsung dari yang berkompeten atau dari ahlinya.
  - 3) Model atau contoh bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, contoh hasil karya, atau model penampilan.
- f. Refleksi (Reflection) Komponen yang merupakan bagian terpenting dari pembelajaran dengan pendekatan CTL adalah perenungan kembali atas pengetahuan yang baru dipelajari. Dengan memikirkan apa yang baru saja dipelajari, menelaah, dan merespons semua kejadian, aktivitas, atau pengalaman yang terjadi dalam pembelajaran, bahkan memberikan masukan atau saran jika diperlukan, siswa akan menyadari bahwa pengetahuan yang baru diperolehnya merupakan pengayaan atau bahkan revisi dari pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Kesadaran semacam ini penting ditanamkan kepada siswa agar ia bersikap terbuka terhadap pengetahuan-pengetahuan baru.

Prinsip-prinsip dasar yang perlu diperhatikan guru dalam rangka penerapan komponen refleksi adalah sebagai berikut:

- 1) Perenungan atas sesuatu pengetahuan yang baru diperoleh merupakan pengayaan atas pengetahuan sebelumnya.
- 2) Perenungan merupakan respons atas kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diperolehnya.
- 3) Perenungan bisa berupa menyampaikan penilaian atas pengetahuan yang baru diterima, membuat catatan singkat, diskusi dengan teman

g. Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*) Komponen yang merupakan ciri khusus dari pendekatan kontekstual adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran atau informasi tentang perkembangan pengalaman belajar siswa. Gambaran perkembangan pengalaman siswa ini perlu diketahui guru setiap saat agar bisa memastikan benar tidaknya proses belajar siswa. Dengan demikian, penilaian autentik diarahkan pada proses mengamati, menganalisis, dan menafsirkan data yang telah terkumpul ketika atau dalam proses pembelajaran siswa berlangsung, bukan semata-mata pada hasil pembelajaran. Sehubungan dengan hal tersebut, prinsip dasar yang perlu menjadi perhatian guru ketika menerapkan komponen penilaian autentik dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Penilaian autentik bukan menghakimi siswa, tetapi untuk mengetahui perkembangan pengalaman belajar siswa.

- 2) Penilaian dilakukan secara komprehensif dan seimbang antara penilaian proses dan hasil.
- 3) Guru menjadi penilai yang konstruktif (*constructive evaluators*) yang dapat merefleksikan bagaimana siswa belajar, bagaimana siswa menghubungkan apa yang mereka ketahui dengan berbagai konteks, dan bagaimana perkembangan belajar siswa dalam berbagai konteks belajar.
- 4) Penilaian autentik memberikan kesempatan siswa untuk dapat mengembangkan penilaian diri (*self assessment*) dan penilaian sesama (*peer assessment*).<sup>9</sup>

### c. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Atas dasar pengertian tersebut, pembelajaran kontekstual menurut Muslich, mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah (*learning in real life setting*).
- 2) Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*meaningful learning*).
- 3) Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (*learning by doing*).

---

<sup>9</sup>Hidayat, Muhtar S. "Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran." *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 17.2 (2012).

- 4) Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antarteman (*learning in a group*).
- 5) Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam (*learning to know each other deeply*).
- 6) Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama (*learning to ask, to inquiry, to work together*).
- 7) Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (*learning as an enjoy activity*)<sup>10</sup>

**d. Prinsip-prinsip dalam pembelajaran kontekstual.**

- 1) Keterkaitan Relevansi (*Relating*) Proses pembelajaran hendaknya memiliki keterkaitan (relevan) dengan bekal pengetahuan (*prerequisite knowledge*) yang telah ada pada diri siswa, (relevansi antar faktor internal seperti bekal pengetahuan, keterampilan, bakat, minat, - dengan faktor eksternal seperti ekspose media dan pembelajaran oleh guru dan lingkungan luar), dan dengan konteks pengalaman dalam kehidupan dunia nyata seperti manfaat untuk bekal bekerja di kemudian hari dalam kehidupan masyarakat
- 2) Pengalarnan Langsung (*Experiencing*) Dalam proses pembelajaran siswa perlu mendapatkan pengalaman langsung melalui kegiatan eksplorasi, penemuan (*discovery*), inventory, investigasi, penelitian, dan sebagainya. *Experiencing* dipandang sebagai jantung pembelajaran

---

<sup>10</sup>Kadir, Abdul. "Konsep pembelajaran kontekstual di sekolah." *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan* (2013).



kontekstual Proses pembelajaran akan berlangsung cepat jika siswa diberi kesempatan untuk memanipulasi peralatan, memanfaatkan sumber belajar, dan melakukan bentukbentuk kegiatan penelitian yang lain secara aktif. Untuk mendorong daya tarik dan motivasi, sangatlah bermanfaat penggunaan strategi pembelajaran dan media seperti audio, video, membaca dan menelaah buku teks, dsb.

- 3) Aplikasi (*Applying*) Menerapkan fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang dipelajari dalam situasi dan konteks yang lain merupakan pembelajaran tingkat tinggi, lebih daripada sekedar menghafai. Kemampuan siswa untuk menerapkan materi yang telah dipelajari guna diterap-kan pada situasi lain yang berbeda merupakan penggunaan (use) fakta konsep, prinsip atau prosedur atau "pencapaian tujuan pembelajaran dalam bentuk menggunakan (use )" (Merrill & Reigeluth, 1987: 17). Kemampuan siswa menerapkan konsep dan informasi dalam konteks yang bermanfaat juga dapat mendorong siswa untuk memikirkan karir dan pekerjaan di masa depan yang mereka minati. Dalam pembelajaran kontekstual, penerapan ini lebih banyak diarahkan pada dunia kerja. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, pengenalan dunia kerja ini dilaksanakan dengan menggunakan buku teks, video, laboratorium, dan bila memungkinkan ditindaklanjuti dengan memberikan pengalaman langsung melalui kegiatan karyawisata, praktek kerja lapangan, magang (internship), dan sebagainya.

- 4) *Kerjasama (Cooperating)* Kerjasama dalam konteks saling tukar pikiran, mengajukan dan menjawab pertanyaan, komunikasi interaktif antara sesama siswa, antara siswa dengan guru, antara siswa dengan nara sumber, memecahkan masalah dan mengerjakan tugas bersama merupakan strategi pembelajaran pokok dalam pembelajaran kontekstual. Pengalaman bekerjasama tidak hanya membantu siswa belajar menguasai materi pembelajaran tetapi juga sekaligus memberikan wawasan pada dunia nyata bahwa untuk menyelesaikan suatu tugas akan lebih berhasil jika dilakukan "secara bersama-sama atau kerja sama. dalam bentuk tim kerja. Kerja laboratorium sebagai strategi utama CTL pada dasarnya juga merupakan bentuk kerjasama. Pada umumnya siswa bekerja dalam bentuk pasangan atau kelompok kecil yang terdiri 3 - 4 orang untuk menyelesaikan tugas laboratorium. Penyelesaian tugas laboratorium memerlukan perwakilan yang bertugas mengamati, menulis, menyusun laporan, diskusi, dan sebagainya. Kualitas hasil kerja tim tergantung dari kualitas kerjasama di antara anggota tim.
- 5) *Alih Pengetahuan (Transferring)* Pembelajaran kontekstual menekankan pada kemampuan siswa untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah dimiliki pada situasi lain. Dengan kata lain, pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki bukan sekedar untuk dihafal tetapi dapat digunakan, diaplikasikan, atau dialihkan pada situasi dan kondisi lain. Kemampuan siswa untuk menerapkan materi yang telah dipelajari untuk memecahkan masalah-masalah baru merupakan

penguasaan strategi kognitif "pencapaian tujuan pembelajaran dalam bentuk menemukan (finding) " (Reigeluth & Merrill, 1987: 17). Dengan mengetahui sifat-sifat aliran air sungai, dengan mengetahui prinsip-prinsip kerja dinamo, dan baling-baling (turbin), misalnya, siswa dapat membuat pembangkit listrik tenaga air sungai untuk memecahkan masalah kelangkaan penerangan.<sup>11</sup>

**e. Langkah langkah model pembelajaran kontekstual**

Langkah-langkah pembelajaran CTL antara lain :

- 1) Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya.
- 2) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik.
- 3) Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- 4) Menciptakan masyarakat belajar.
- 5) Menghadirkan model sebagai contoh belajar.
- 6) Melakukan refleksi diakhir pertemuan.
- 7) Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Menurut E. Mulyasa, sedikitnya ada lima elemen yang harus diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual, sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik.

---

<sup>11</sup>Gafur, Abdul. "Penerapan konsep dan prinsip pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning) dan desain pesan dalam pengembangan pembelajaran dan bahan ajar." *Cakrawala Pendidikan* 3 (2003): 85506.

- 2) Pembelajaran dimulai dari keseluruhan (global) menuju bagian-bagiannya secara khusus (dari umum ke khusus).
- 3) Pembelajaran harus ditekankan pada pemahaman, dengan cara: menyusun konsep sementara, melakukan sharing untuk memperoleh masukan dan tanggapan dari orang lain, dan merevisi dan mengembangkan konsep.
- 4) Pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktikkan secara langsung apa-apa yang dipelajari.
- 5) Adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari.

Oleh karena itu, program pembelajaran kontekstual hendaknya:

- 1) Nyatakan kegiatan utama pembelajarannya, yaitu sebuah pernyataan kegiatan siswa yang merupakan gabungan antara kompetensi dasar, materi pokok, dan indikator pencapaian hasil belajar.
- 2) Rumuskan dengan jelas tujuan umum pembelajarannya.
- 3) Uraikan secara terperinci media dan sumber pembelajaran yang akan digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang diharapkan.
- 4) Rumuskan skenario tahap demi tahap kegiatan yang harus dilakukan siswa dalam melakukan proses pembelajarannya.

- 5) Rumuskan dan lakukan sistem penilaian dengan memfokuskan pada kemampuan sebenarnya yang dimiliki oleh siswa baik pada saat berlangsungnya proses maupun setelah siswa tersebut selesai belajar.<sup>12</sup>

### **3. Kemampuan berpikir kritis**

#### **a. Pengertian kemampuan berpikir kritis**

Saat ini kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena untuk mengembangkan kemampuan berpikir lainnya, seperti kemampuan untuk membuat keputusan dan menyelesaikan masalah. Banyak sekali fenomena dalam kehidupan sehari-hari yang perlu dikritisi. Pengertian berpikir kritis dikemukakan oleh banyak pakar. Beberapa di antaranya :

- 1) Menurut Beyer (Filsaime) berpikir kritis adalah sebuah cara berpikir disiplin yang digunakan seseorang untuk mengevaluasi validitas sesuatu (pernyataan-pernyataan, ide-ide, argumen, dan penelitian).
- 2) Menurut Screven dan Paul serta Angelo (Filsaime) memandang berpikir kritis sebagai proses disiplin cerdas dari konseptualisasi, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi aktif dan berketerampilan yang dikumpulkan dari, atau dihasilkan oleh observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi sebagai sebuah penuntun menuju kepercayaan dan aksi.
- 3) Rudinow dan Barry (Filsaime) berpendapat bahwa berpikir kritis adalah sebuah proses yang menekankan sebuah basis kepercayaankepercayaan

---

<sup>12</sup>Hasibuan, M. I. (2014). Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning). *Logaritma: Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan dan Sains*, 2(01).

yang logis dan rasional, dan memberikan serangkaian standar dan prosedur untuk menganalisis, menguji dan mengevaluasi.

- 4) Menurut Halpern (Rudd et al.) mendefinisikan *critical thinking as* ‘...the use of cognitive skills or strategies that increase the probability of desirable outcome.’
- 5) Sedangkan menurut Ennis. “Berpikir kritis adalah sebuah proses yang dalam mengungkapkan tujuan yang dilengkapi alasan yang tegas tentang suatu kepercayaan dan kegiatan yang telah dilakukan.” Berdasarkan pengertian-pengertian keterampilan berpikir kritis di atas maka dapat dikatakan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir yang melibatkan proses kognitif dan mengajak siswa untuk berpikir reflektif terhadap permasalahan.

Berpikir kritis melibatkan keahlian berpikir induktif seperti mengenali hubungan, menganalisis masalah yang bersifat terbuka, menentukan sebab dan akibat, membuat kesimpulan dan memperhitungkan data yang relevan. Sedangkan keahlian berpikir deduktif melibatkan kemampuan memecahkan masalah yang bersifat spasial, logis silogisme dan membedakan fakta dan opini. Berpikir kritis mengandung aktivitas mental dalam hal memecahkan masalah, menganalisis asumsi, memberi alasan rasional, mengevaluasi, melakukan penyelidikan, dan mengambil keputusan.

Dalam proses pengambilan keputusan, kemampuan mencari, menganalisis dan mengevaluasi informasi sangatlah penting. Orang yang

berpikir kritis akan mencari, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan berdasarkan fakta kemudian melakukan pengambilan keputusan. Ciri orang yang berpikir kritis akan selalu mencari dan memaparkan hubungan antara masalah yang didiskusikan dengan masalah atau pengalaman lain yang relevan. Berpikir kritis juga merupakan proses terorganisasi dalam memecahkan masalah yang melibatkan aktivitas mental yang mencakup kemampuan: merumuskan masalah, memberikan argumen, melakukan deduksi dan induksi, melakukan evaluasi, dan mengambil keputusan.<sup>13</sup>

**b. Indikator Berpikir Kritis Menurut Ennis (1996)**

Menurut Ennis, berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Indikator berpikir kritis yang diturunkan dari aktivitas kritis menurut Ennis ada lima yaitu

- 1) mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan;
- 2) mampu mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah;
- 3) mampu memilih argumen logis, relevan, dan akurat;
- 4) mampu mendeteksi bias berdasarkan sudut pandang yang berbeda; dan
- 5) mampu menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan.

---

<sup>13</sup>Saputra, Hardika. "Kemampuan Berfikir Kritis Matematis." *Perpustakaan IAI Agus Salim 2* (2020): 1-7.

Berpikir kritis sangat diperlukan oleh setiap orang untuk meyikapi permasalahan dalam kehidupan yang nyata.<sup>14</sup>

### c. Ciri Ciri Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang sangat diperlukan dalam pemecahan suatu masalah. Terdapat ciri-ciri tertentu yang dapat diamati untuk mengetahui bagaimana tingkat kemampuan berpikir kritis seseorang. Berikut ini ciri-ciri berpikir kritis menurut Wijaya dalam Mardiana:

- 1) Mengetahui secara rinci bagian-bagian dari keseluruhan;
- 2) Pandai mendeteksi permasalahan;
- 3) Mampu membedakan ide yang relevan dengan yang tidak relevan;
- 4) Mampu membedakan fakta dengan diksi atau pendapat;
- 5) Mampu mengidentifikasi perbedaan-perbedaan atau kesenjangan-kesenjangan informasi;
- 6) Dapat membedakan argumentasi logis dan tidak logis
- 7) Mampu mengembangkan kriteria atau standar penilaian data;
- 8) Suka mengumpulkan data untuk pembuktian faktual;
- 9) Dapat membedakan diantara kritik membangun dan merusak
- 10) Mampu mengidentifikasi pandangan perspektif yang bersifat ganda yang berkaitan dengan data;
- 11) Mampu mengetes asumsi dengan cermat;

---

<sup>14</sup>Fatmawati, Harlinda, Mardiyana Mardiyana, and Triyanto Triyanto. "Analisis berpikir kritis siswa dalam pemecahan masalah matematika berdasarkan polya pada pokok bahasan persamaan kuadrat (penelitian pada siswa kelas X SMK Muhammadiyah 1 Sragen tahun pelajaran 2013/2014)." *Jurnal Pembelajaran Matematika* 2.9 (2014).



- 12) Mampu mengkaji ide yang bertentangan dengan peristiwa dalam lingkungan;
- 13) Mampu mengidentifikasi atribut-atribut manusia, tempat dan benda, seperti dalam sifat, bentuk, wujud, dan lain-lain;
- 14) Mampu mendaftar segala akibat yang mungkin terjadi atau alternatif pemecahan terhadap masalah, ide, dan situasi;
- 15) Mampu membuat hubungan yang berurutan antara satu masalah dengan masalah lainnya;
- 16) Mampu menarik kesimpulan generalisasi dari data yang telah tersedia dengan data yang diperoleh dari lapangan;
- 17) Mampu membuat prediksi dari informasi yang tersedia;
- 18) Dapat membedakan konklusi yang salah dan tepat terhadap informasi yang diterimanya;
- 19) Mampu menarik kesimpulan dari data yang telah ada dan terseleksi;
- 20) Mampu menentukan hubungan sebab akibat;
- 21) Terampil menggunakan sumber-sumber pengetahuan yang dapat dipercaya
- 22) Mampu mengklasifikasikan informasi dan ide.<sup>15</sup>

#### **d. Karakteristik Berpikir Kritis**

Bayer menjelaskan karakteristik berpikir kritis sebagai berikut:

- 1) Watak Seseorang yang mempunyai keterampilan berpikir kritis mempunyai sikap skeptis, sangat terbuka, menghargai sebuah kejujuran,

---

<sup>15</sup>Meylani megawati, r. A. N. N. Y. (2019). *Penerapan model problem solving berbantuan metode debat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa sma negeri 7 kota tasikmalaya* (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi).

respek terhadap berbagai data dan pendapat, respek terhadap kejelasan dan ketelitian, mencari pandangan-pandangan lain yang berbeda, dan akan berubah sikap ketika terdapat sebuah pendapat yang dianggapnya baik.

- 2) Kriteria Dalam berpikir kritis harus mempunyai sebuah kriteria atau patokan. Untuk sampai ke arah sana maka harus menemukan sesuatu untuk diputuskan atau dipercayai. Meskipun sebuah argumen dapat disusun dari beberapa sumber pelajaran, namun akan mempunyai kriteria yang berbeda. Apabila kita akan menerapkan standarisasi maka haruslah berdasarkan kepada relevansi, keakuratan fakta-fakta, berlandaskan sumber yang kredibel, teliti, tidak bias, bebas dari logika yang keliru, logika yang konsisten, dan pertimbangan yang matang.
- 3) Argumen Argumen adalah pernyataan atau proposisi yang dilandasi oleh data-data. Keterampilan berpikir kritis akan meliputi kegiatan pengenalan, penilaian, dan menyusun argumen.
- 4) Pertimbangan atau pemikiran Yaitu kemampuan untuk merangkum kesimpulan dari satu atau beberapa premis. Prosesnya akan meliputi kegiatan menguji hubungan antara beberapa pernyataan atau data.
- 5) Sudut pandang (*point of view*) Sudut pandang adalah cara memandang atau menafsirkan dunia ini, yang akan menentukan konstruksi makna. Seseorang yang berpikir dengan kritis akan memandang sebuah fenomena dari berbagai sudut pandang yang berbeda.
- 6) Prosedur penerapan kriteria (*procedures for applying criteria*) Prosedur penerapan berpikir kritis sangat kompleks dan prosedural. Prosedur

tersebut akan meliputi merumuskan permasalahan, menentukan keputusan yang akan diambil, dan mengidentifikasi perkiraan-perkiraan.<sup>16</sup>

#### **4. Pendidikan Agama Islam**

##### **a. Pengertian pendidikan agama islam**

Pada setiap sekolah Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi untuk mengembangkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. serta akhlak mulia, penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman untuk mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat, penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan Islam, perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, pencegahan dari hal-hal negatif budaya asing, pembelajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan serta fungsionalnya, penyaluran peserta didik untuk mendalami pendidikan agama ke jenjang yang lebih tinggi.

Di lain pihak, pola pembinaan Pendidikan Agama Islam harus dikembangkan dengan menekankan keterpaduan antara sekolah dan masyarakat. Untuk itu guru Pendidikan Agama Islam perlu mendorong dan memantau kegiatan Pendidikan Agama Islam yang dialami oleh peserta didiknya di dua lingkungan lainnya (keluarga dan masyarakat), sehingga terwujud keselarasan dan kesesuaian sikap serta perilaku dalam

---

<sup>16</sup>Prameswari, Salvina Wahyu, Suharno Suharno, and Sarwanto Sarwanto. "Inculcate Critical Thinking Skills in Primary Schools." *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*. Vol. 1. No. 1. 2018.

pembinaannya. Keselarasan dan kesesuaian sikap yang dimiliki peserta didik haruslah bersifat tetap, artinya peserta didik tidak hanya berperilaku baik ketika ada di sekolah, tetapi perilaku baik itu menjadi watak dan karakter yang dilakukan walaupun mereka ada dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Oleh karena itu, guru selalu dituntut untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran. Salah satu inovasi pembelajaran adalah model pembelajaran kontekstual.

Salah satu karakteristik model pembelajaran kontekstual adalah menemukan. Sehingga proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi merupakan hasil dari proses menemukan sendiri. Dengan demikian dalam proses perencanaan, guru bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, akan tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya. Belajar pada dasarnya merupakan proses mental seseorang yang tidak terjadi secara mekanis. Melalui proses mental itulah, diharapkan peserta didik berkembang secara utuh baik intelektual, mental, emosional, maupun pribadinya. Kegiatan pembelajaran bukan lagi sekedar kegiatan mengajar yang mengabaikan kegiatan belajar, yaitu sekedar menyiapkan pengajaran dan melaksanakan prosedur mengajar dalam pembelajaran tatap muka. Akan tetapi kegiatan pembelajaran lebih kompleks lagi dan dilaksanakan dengan pola-pola pembelajaran yang bervariasi.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak saja menekankan pada transfer of knowledge, namun juga membentuk frame or scheme of thinking perilaku keagamaan atau moralitas peserta didik, sehingga terbentuk masyarakat beradab yang Islami. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dewasa ini masih dihadapkan pada sejumlah persoalan, antara lain:

- 1) Pendekatan pembelajaran PAI yang cenderung masih bersifat normatif dan teoritis, sehingga kurang menyentuh pada nilai-nilai kehidupan keseharian (kontekstual),
- 2) Rendahnya kreatifitas guru untuk pengayaan kurikulum, dan dalam penggunaan berbagai metode pembelajaran, sehingga proses pembelajaran cenderung monoton,
- 3) Sarana dan prasarana PAI yang kurang mendukung, dan
- 4) Pengaruh politik pendidikan yang sentralistik yang masih membekas

Disisi lain, pembelajaran Pendidikan Agama Islam hingga saat ini masih berhadapan dengan kritik-kritik internal, yaitu antara lain;

- 1) Pendidikan Agama Islam kurang bisa merubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi makna dan nilai atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik. Pendidikan Agama Islam selama ini lebih menekankan pada aspek knowing dan doing dan belum banyak mengarah ke aspek being,

- 2) Pendidikan Agama Islam kurang dapat berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program pendidikan non-agama,
- 3) Pendidikan Agama Islam kurang mempunyai relevansi terhadap Kependidikan, perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya, dan bersifat statis akontekstual, dan lepas dari sejarah, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yanghidup dalam keseharian.<sup>17</sup>

#### **b. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Tujuan khusus pendidikan seperti di SLTP adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut serta meningkatkan tata cara membaca al-Qur'an dan tajwid sampai kepada tata cara menerapkan hokum bacaan mad dan wakaf. Membiasakan perilaku terpuji seperti qanaah dan tasawuf dan menjawukan diri dari perilaku tercela. Pendidikan agama Islam juga memiliki tujuan pendidikan yang sangat universal dan mendalam.

Adapun tujuan pendidikan Islam menurut al-Ghazali di kutif dari buku adalah sebagai berikut :

- 1) Dekatkan diri kepada Allah, yang wujudnya adalah kemampuan dan dengan kesadaran diri melaksanakan ibadah wajib dan sunah.
- 2) Menggali dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia.
- 3) Mewujudkan Profesionalisasi manusia untuk mengembangkan tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya.

---

<sup>17</sup>Tamam, M. Badrut. "Model Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran PAI di SMP Al-Azhar Banjar Patroman." *Jurnal Kependidikan* 3.2 (2015): 89-109.

- 4) Membentuk manusia yang berakhlak mulia, suci jiwanya dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela.
- 5) Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama, sehingga menjadi manusia yang manusiawi.

Adapun sultan menyebutkan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut: Pertama, tujuan intelektual atau keilmuan, ialah mengembangkan kemampuan intelektual dan memiliki daya nalar dan sikap kritis yang tinggi. Kedua, tujuan moral, untuk menciptakan manusia yang memiliki akhlak yang luhur dan menjunjung nilai-nilai luhur kemanusiaan. Ketiga, tujuan agamis, memuat misi penegakan agama untuk mempersiapkan kader-kader muslim agar siap mempertahankan Negara dan sekaligus menyiarkan agama. Keempat, tujuan spiritual, mengembangkan karakter kejiwaan yang Islam secara individu dan social. Kelima, tujuan jasmaniyah; memperhatikan kesehatan dan penampilan jasmani manusia<sup>18</sup>

## **B. Penelitian Relevan**

1. Nanang Wahid dengan judul skripsi “Aplikasi Pembelajaran Kontekstual pada Bidang Studi Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa SDN Ketawanggede 1 Malang”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Akidah Akhlak di sekolah atau di madrasah, dalam pelaksanaannya masih menunjukkan berbagai permasalahan. Seperti halnya proses pembelajaran Akidah Akhlak di sekolah saat ini masih sebatas sebagai proses penyampaian “pengetahuan tentang Akidah Akhlak.” Mayoritas

---

<sup>18</sup>Taurusia, V. A. (2019). *Implementasi Pembelajaran PAI Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Cinta Damai Pada Siswa Kelas VIII Di SMPN 3 Rejang Lebong* (Doctoral dissertation, IAIN Curup).

metode pembelajaran Akidah Akhlak yang selama ini lebih ditekankan pada hafalan, akibatnya siswa kurang memahami kegunaan dan manfaat dari apa yang telah dipelajari dalam materi Akidah Akhlak yang menyebabkan tidak adanya motivasi siswa untuk belajar materi Akidah Akhlak.

Melihat kenyataan yang ada di lapangan, sebagian besar teknik dan suasana pengajaran di sekolah-sekolah yang digunakan para guru kita cenderung monoton dan membosankan. Sehingga menurunkan motivasi belajar siswa. Kondisi ini pada gilirannya berdampak pada prestasi belajar. Untuk menjawab persoalan-persoalan tersebut perlu diterapkan suatu cara alternatif mempelajari Akidah Akhlak yang kondusif dengan suasana yang cenderung rekreatif sehingga memotivasi siswa untuk mengembangkan potensi kreativitasnya. Salah satu alternatif yang bisa digunakan adalah dengan penerapan pembelajaran kontekstual dengan teknik Learning Community. Dengan penggunaan teknik ini diharapkan agar materi pelajaran Akidah Akhlak dapat mudah dipahami dan dapat meningkatkan motivasi serta prestasi belajar siswa terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak Adapun persamaan dari penelitian ini yaitu sama sama membahas tentang Contextual Teaching and Learning (CTL).

Namun perbedaan dalam penelitian ini yaitu variabel Y Membahas Tentang Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Dan Mata Pelajarannya Juga Berbeda.

2. Rianawati dengan judul skripsi “Implementasi Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak di SD Alam Ar-Ridho



Bukit Kencana Jaya Semarang”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sebuah kelas dikatakan telah menggunakan pendekatan CTL jika telah menerapkan ketujuh komponen CTL, yaitu jika filosofi belajarnya adalah konstruktivisme, selalu ada unsur bertanya, pengetahuan dan pengalaman diperoleh dari kegiatan menemukan, terbentuk masyarakat belajar, ada model yang ditiru (pemodelan), dan dilakukan penilaian sebenarnya. Ketujuh komponen CTL ini telah diterapkan oleh SD Alam Ar-Ridho. Hal ini dapat dilihat dalam KBM-nya selalu menggunakan berbagai metode, media, dan sumber belajar.

Dalam penilaian mata pelajaran Akidah Akhlak tidak hanya melalui tes tertulis tetapi juga pengamatan terhadap perkembangan kemampuan dan tingkah laku siswa sehari-hari. Kemudian secara fisik, dinding kelas penuh dengan tempelan hasil karya siswa, pembelajarannya terintegrasi, menyenangkan, sharing dengan teman, siswa kritis dan guru kreatif

Adapun persamaan dari penelitian ini yaitu sama sama membahas tentang Contextual Teaching and Learning (CTL). Namun perbedaan dalam penelitian ini yaitu hanya menggunakan variabel X saja dimana Membahas Tentang Implementasi Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Juga.

3. Pertama, Reza Rachmadtullah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Terbuka Jakarta yang berjudul “Kemampuan Berpikir Kritis Dan Konsep Diri Dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa

Kelas V Sekolah Dasar”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan kemampuan berpikir kritis dan konsep diri dengan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 01 Mempawah Kabupaten Mempawah Provinsi Kalimantan Barat, dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang siswa. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah teknik statistik regresi dan korelasi Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara (1) Berpikir kritis dengan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan (2) Konsep Diri dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan (3) berpikir kritis dan konsep diri dengan hasil belajar 30 Pendidikan Kewarganegaraan. Berarti hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara berpikir kritis dan konsep diri dengan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan

Adapun persamaan dari penelitian ini yaitu sama sama membahas tentang kemampuan berpikir kritis perbedaanya yaitu sedangkan pada penelitian variabel y terletak pada kemampuan berpikir kritis sedang kan pada penelitian tersebut kemampuan berpikir kritis terletak pada variabel x namun dalam penelitian variabel X tentang model Pembelajaran Kontekstual

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, karena focus penelitiannya adalah Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran PAI Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir kritis Di SDN 40 Rejang Lebong Pendekatan ini merupakan suatu proses pengumpulan data secara sistematis dan intensif untuk memperoleh pengetahuan tentang Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran PAI Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Di SDN 40 Rejang Lebong.

Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif bersifat deskriptif merupakan langkah kerja untuk mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau setting sosial terjewantah dalam suatu tulisan yang bersifat naratif. Artinya, data, fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar daripada angka-angka. Mendeskripsikan sesuatu berarti menggambarkan apa, mengapa dan bagaimana suatu kejadian terjadi. Dalam menuangkan suatu tulisan, laporan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan dari data/fakta yang diungkap di lapangan untuk memberikan ilustrasi yang utuh dan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup>G. Teknik Anssalisis Data Teknis analisi data yang digunakan adalah deskriptif naratif. Teknik ini menurut Miles dan Hubermen

## **B. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian yaitu orang yang diminta untuk memberikan keterangan suatu fakta atau pendapat. Sebagaimana dijelaskan oleh Ari Kunto subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian mempunyai peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian itulah data tentang variabel yang diteliti. Jadi subjek dalam penelitian ini yaitu guru agama dan siswa sebagai memberikan informasi mengenai tentang penelitian yang akan saya teliti. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN 40 Rejang Lebong berjumlah 16 siswa dalam satu ruangan dan guru agama yang mengajar di sekolah tersebut.

Purposive sampling menentukan subjek/objek sesuai tujuan. Dalam purposive sampling, penilaian pribadi perlu digunakan untuk memilih kasus yang membantu menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan penelitian.

Purposive sampling dalam penelitian ini yaitu guru sebagai sampel karena guru akan memberikan keterangan terkait implementasi model pembelajaran kontekstual yang sudah diterapkan di sekolah.

## **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi dilakukannya penelitian ini adalah SDN 40 Rejang Lebong Desa Karang Anyar, Kecamatan Curup Timur Kabupaten Rejang Lebong

#### D. Sumber Data Penelitian

No	Jenis Data	Sumber Data
1	<p>a. Primer</p> <p>Data berupa informasi dalam bentuk lisan yang langsung di peroleh penulis dari sumber aslinya.</p> <p>Data tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual pada mata pelajaran PAI Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis Di SDN 40 Rejang Lebong?</li> <li>2. Apa Faktor Penghambat Dan Pendukung Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran PAI Di SDN 40 Rejang Lebong ?</li> </ol>	<p>a. Kepala Sekolah</p> <p>b. Guru Pendidikan Agama Islam</p>
2	<p>b. Sekuder</p> <p>Data Yang Digunakan Berupa Data Tertulis Yang Diperoleh Dari Bebrbagai Sumber Yang Berkaitan Dengan Tujuan</p>	<p>a. Data Data Sekolah</p> <p>b. Dokumen Dan Atau Sumber Tertulis Lainnya Yang</p>

	Penelitian	Relevan Dengan Konteks Penelitian Ini
--	------------	---

### E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan yang sangat penting dalam penelitian. Sebab teknik pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi dan begitu juga sebaliknya. Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Maka pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, Berikut akan dijelaskan teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu:

#### 1. Teknik Observasi

Menurut Semiawan observasi merupakan pengumpulan data langsung dari lapangan. Sedangkan menurut Sugiyono, teknik yang diterapkan untuk menemukan<sup>20</sup> dan mendapatkan data dengan membandingkan data lainnya. Teknik ini adalah pengamatan langsung saat pengumpulan data dan pencatatan secara sistematis terhadap obyek yang akan diteliti. Pada penelitian ini, yang akan di observasi terkait dengan Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran PAI Di SDN 40 Rejang Lebong. Objek yang diteliti adalah Kepala Sekolah Dan Guru Pendidikan

---

<sup>20</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 62

Agama Islam dengan mengamati serta memperhatikan kegiatan pembelajaran di beberapa kelas VI Di SDN 40 Rejang Lebong. Kegiatan observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang menerapkan Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran PAI untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, keaktifan siswa dikelas, cara guru Dalam Menggunakan Model Pembelajaran yang dirancangnya, suasana kelas mulai sebelum pembelajaran hingga setelah Pelajaran selesai.

## 2. Teknik Wawancara

Menurut Suharmi Arikunto wawancara merupakan teknik yang digunakan dengan cara dialog antara pewawancara dengan narasumber untuk memperoleh informasi<sup>21</sup> Sugiyono berpendapat bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti aka melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.<sup>22</sup>

Pada penelitian ini, teknik wawancara akan berkolaborasi dengan narasumber ahli untuk menjawab berbagai pertanyaan dari peneliti. Peneliti akan melakukan wawancara dengan dua orang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tentang kegiatan pembelajaran PAI untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, strategi pembelajaran PAI, evaluasi pembelajaran PAI serta kegiatan lain yang menunjang pembelajaran PAI guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. menggunakan alat perekam suara tentang

---

<sup>21</sup>Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, him, 155.

<sup>22</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 194

proses pembelajaran PAI, strategi guru saat pembelajaran PAI, keadaan kelas ketika pembelajaran PAI, serta kepuasan peserta didik ketika pembelajaran PAI di arahkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

### 3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian yang meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, dan dokumen-dokumen yang relevan<sup>23</sup> dengan penelitian. Selain itu dokumentasi dapat di artikan sebagai suatu cara yang dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumentasi lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.<sup>24</sup> Dalam penelitian ini dokumentasi diperoleh dari foto-foto kegiatan pembelajaran. struktur organisasi, visi dan misi, serta perangkat pembelajaran Pendidikan Agama Islam guna membuktikan jawaban dari permasalahan penelitian yang dikaji.

## F. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja menggunakan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>25</sup> Dalam bukunya Sugiyono, Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah

---

<sup>23</sup>Riduwan, *Metode & Teknik Penyusunan Tesis* (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 105

<sup>24</sup> Haris Herdi ansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta. Salemba Humanika, 2010), hlm. 143

<sup>25</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Hlm.248



proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain.<sup>26</sup>

Analisis data kualitatif bersifat induktif, dimana analisis dilakukan berdasarkan data yang diperoleh kemudian dikembangkan menjadi hipotesis. Bilamana hipotesis sudah dirumuskan berdasarkan data tersebut, maka selanjutnya dicarikan data kembali secara berulang-ulang sehingga dapat disimpulkan hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis komponensial. Yang mana menurut Sugiyono analisis komponensial merupakan analisis yang mengorganisasikan perbedaan data dalam domain atau kesenjangan yang kontras dalam domain."

Data yang dikumpulkan dengan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan teknik pengumpulan data yang bersifat triangulasi tersebut maka sejumlah temuan yang spesifik dan berbeda dalam setiap elemennya akan dapat ditemukan Dalam model ini ada 4 komponen analisis, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun penjelasan terkait dengan 4 komponen tersebut di antaranya:

#### 1. Pengumpulan data

Peneliti mengumpulkan data dilokasi penelitian guna di olah dan dipersiapkan untuk di analisis. Pengumpulan data ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumen-dokumen yang relevan dan dapat

---

<sup>26</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2012), Hlm. 114

diklarifikasi dengan permasalahan penelitian. Hal ini dilakukan guna menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat serta untuk menentukan fokus dan pendalaman pada proses pengumpulan data selanjutnya. Maka dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan serta menggali data dari hasil wawancara, observasi, foto-foto, dokumen dokumen yang di anggap relevan dengan penelitian ini serta catatan penting lainnya yang berhubungan dengan Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran PAI Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Di SDN 40 Rejang Lebong.

b. Reduksi Data

Suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan, dan mengorganisasikan data-data yang memberikan gambaran tentang hasil pengamatan. Dapat juga di sebagai proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, dan pengabstrakan data mentah menjadi data yang bermakna. Dalam artian merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting.<sup>27</sup> Reduksi data akan berlangsung secara berkesinambungan selama penelitian belum di akhiri. Tahap reduksi data ini, peneliti akan memperbaiki, mengolah dan memilah data yang di anggap penting serta menarik kesimpulan dari data yang sudah diperoleh dilapangan terkait Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran PAI Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Di SDN 40 Rejang Lebong.

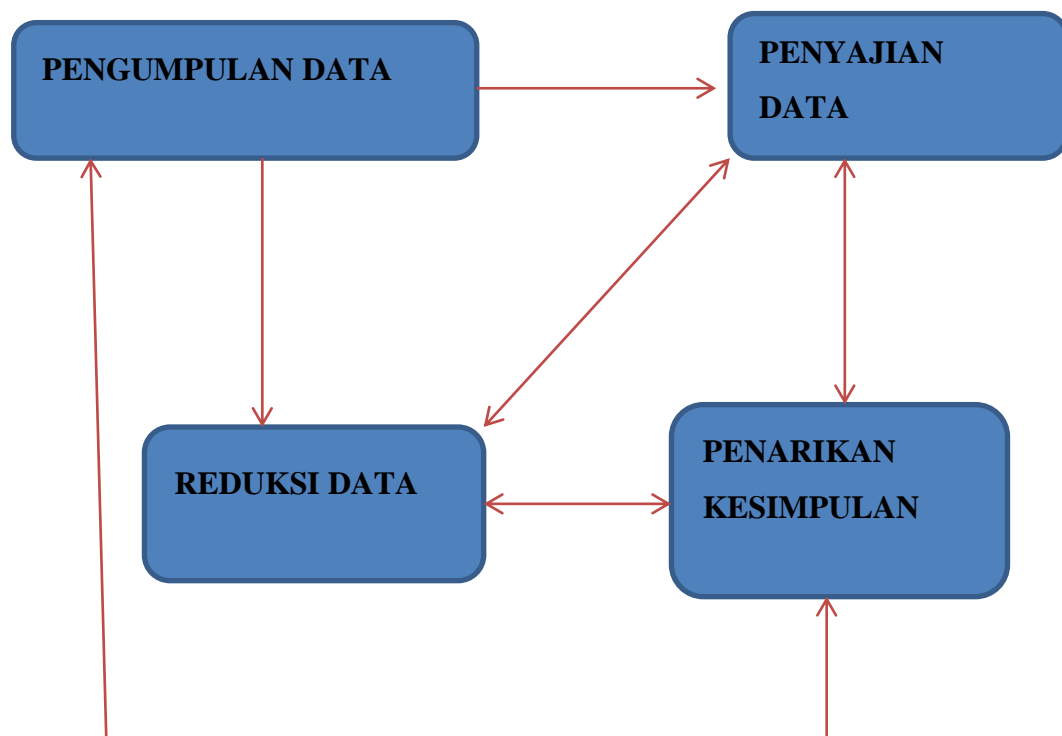
---

<sup>27</sup>Tatang Yuli Eko Siswono, *Mengajar Dan Meneliti* (Surabaya: Unesa University Press,2008),Hlm.29

c. Penarikan Kesimpulan

Rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan. Jadi setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah penyajian data yang dapat dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan penyajian data ini, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Maka dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis kembali data yang telah direduksi kemudian peneliti akan memaparkan hasil analisisnya yang disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan sejenisnya. Namun dalam penelitian kualitatif yang sering digunakan ialah teks yang bersifat naratif. Data yang rancu susunannya akan dipadukan secara struktural sehingga dapat membantu peneliti dalam menarik kesimpulan sesuai data yang diperoleh penarikan kesimpulan.

Tahapan Penarikan Kesimpulan Ini ini peneliti harus mengerti dan tanggap tanggap terhadap sesuatu yang diteliti dengan menyusun pola-pola pengarah dan sebab akibat. Maka tahap ini merupakan kegiatan yang mengkonfigurasi data secara menyeluruh. Kesimpulan yang ada di awal masih bersifat sementara dan dapat berubah apabila ditemukan data-data yang lebih kuat dan akurat serta mendukung untuk tahap pengumpulan data berikutnya." Pada penelitian ini tahap penarikan kesimpulan tersebut dilakukan mulai dari awal pengumpulan data. Sehingga kesimpulan yang didapatkan dengan jelas dapat menjawab dari permasalahan pada rumusan masalah penelitian ini.



Tabel 1.1

Gambar alur analisis data

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Data sekolah

##### 1. Kondisi Obyektif Wilayah Penelitian

###### Profil Sekolah SDN 40 Rejang Lebong

Nama Sekolah	: Sekolah SDN 40 Rejang Lebong <sup>28</sup>
NPSN	: 1070800
NSS	: 101260203035
Status Sekolah	: Negeri
No Sk Oprasional	: 180.381.VII TAHUN 2016
No Sk Pendirian	: 2321.MB.Diknas.Kec.Curup
Tanggal SK. Operasional	: 1910-01-01
No. SK. Akreditasi	: 1331/BAN-SM/SK/2019
Tanggal SK. Akreditasi	: 30-11-2019
Alamat Sekolah	: Jl. M Syahrial, Kel. Karang Anyar
Kecamatan	: Curup Timur
Kabupaten	: Rejang Lebong
Provinsi	: Bengkulu
Email	: sdn40rejanglebong@gmail.com

---

<sup>28</sup>Dokumentasi ini diperoleh dari arsip SDN 40 Rejang Lebong yang diserahkan oleh kepala sekolah pada tanggal 13 Mei 2022

## **2. Sejarah sekolah SDN 40 Rejang Lebong**

SDN 40 Karang Anyar adalah salah satu sekolah dasar yang berada di wilayah Di Kelurahan Karang Anyar Kecamatan Curup Timur Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu . sekolah ini berdiri sejak pada tahun 1975-1985 dipimpin oleh bapak Suparlan, dulunya sekolah ini bernama SDN Singapura, diberikan nama tersebut mungkin karena letak wilayah SDN 40 Rejang Lebong dekat dengan desa singapura, kemudian Dinas Pendidikan Kabupaten Rejang Lebong menerapkan kebijakan kepada setiap sekolah atau Madrasah untuk memberikan penomoran pada setiap sekolah, maka dari itu SDN singapura menjadi SDN 38 Rejang Lebong, Kemudian seiringnya waktu adanya pembaharuan Dinas Pendidikan Kabupaten Rejang Lebong yang awalnya SDN 38 Rejang Lebong menjadi SDN 40 Rejang Lebong Hingga saat ini, yang dimana dipimpin oleh Ibu Sri Rahayu,M.TPD dan pada tahun 2022 diganti kepala sekolahnya yaitu ibu Lasmi Darti,S.Pd.MM<sup>29</sup>

## **3. Keadaan Guru Dan Sekolah**

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan pada proses pembelajaran guru bisa dijadikan sebagai penentu keberhasilan ataupun kegagalan dalam proses pembelajaran,maka dalam pembelajaran guru yang memiliki kompetensi yang bagus, seorang guru harus memiliki kompetensi pedagogis,kompetensi sosial, kompetensiprofesional, dan kompetensi pribadi. SDN 40 Rejang Lebong juga memiliki lulusan sarjana

---

<sup>29</sup>Wawancara Kepala Sekolah SDN 40 Rejang Lebong pada tanggal 16 mei 2022

srata 1 (SI) dan SPG, guru yang memiliki gelar sarjana (SI) Pendidika Berjumlah 10 Guru.

Sekolah Dasar Negeri 40 Rejang Lebong teletak di Kelurahan Karang Anyar Kecamatan Curup Timur Kabupaten Rejang Lebong, provinsi Bengkulu inmemiliki siswa/I berjumlah dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 1.1**

**Keadaan siswa/i SDN 40 Rejang Lebong**

**a. Jumlah peserta didik berdasarkan jenis kelamin**

Laki laki	Perempuan	Total
24	23	47

*Sumber dokumentasi : SDN 40 Rejang Lebong*

**Tabel 2.2**

**Keadaan siswa/i SDN 40 Rejang Lebong**

**b. Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Usia**

Umur	Jumlah
Total	47
< 7 Tahun	0
7 - 12 Tahun	44
> 12 Tahun	3

*Sumber: dokumentasi SDN 40 Rejang Lebong*

**Tabel 2.3****Keadaan siswa/i SDN 40 Rejang Lebong****c. Jumlah Siswa Berdasarkan Agama**

Agama	Laki laki	Perempuan	Total
Islam	23	24	47
Kriste	0	0	0
Katholik	0	0	0
Hindu	0	0	0
Budha	0	0	0
Konghocu	0	0	0
Lainnya	0	0	0
Total	23	24	47

*Sumber dokumentasi : SDN 40 Rejang Lebong*

**Tabel 2.4****Keadaan siswa/i SDN 40 Rejang Lebong****d. Jumlah Sisiwa Berdasarkan Tingkat kelas**

kelas	jumlah	Perempuan	Laki laki	Total
1	10	24	23	47
2	4			
3	1			
4	6			
5	10			
6	16			

*Sumber dokumentasi : SDN 40 Rejang Lebong*



#### 4. Sarana Dan Prasarana

Sarana Dan Prasarana yang ada disekolah yaitu faktor penunjang yang tidak kalah penting dalam pendidikan. Sarana dan prasarana sebagai penunjang untuk keberhasilan dalam proses belajar pembelajaran. maka dari itu dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran di SDN 40 Rejang Lebong, harus memiliki sarana dan prasarana yang memadai, sarana dan prasarana sebagai penunjang keberhasilan proses pembelajaran yaitu ruang kelas, dimana SDN 40 Rejang Lebong dengan jumlah siswa yang banyak memiliki ruang kelas sejumlah 6 ruangan. Untuk melaksanakan sholat dan kegiatan keagamaan lainnya, yaitu ruang uks yang disediakan untuk siswa sehingga mengembangkan pengetahuan siswa.

Selain itu juga ada perpustakaan, kantin, dan kamar mandi/toilet untuk menyediakan kebutuhan kebutuhan siswa. SDN 40 Rejang Lebong, Juga Memiliki Halaman Yang Sangat Luas Yang Digunakan Untuk Upacara Bendera, Tempat Bermain Siswa, Dan Di halaman Itu Pula Juga Disediakan Tempat Parkir Bahkan Juga Dimanfaatkan Untuk Tempat Berolahraga. Untuk Kegiatan Olahraga, SDN 40 Rejang Lebong Juga memiliki lapangan tempat olahraga sendiri. Untuk sarana dan prasarana penunjang lainnya yaitu ruang kepala sekolah dan ruang guru yang sekaligus menjadi ruangan tata usaha<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup>Sumber dokumentasi SDN 40 Rejang Lebong

**Tabel 3.1****Keadaan sarana dan prasarana SDN 40 Rejang Lebong**

No	Nama prasarana	Keterangan
1	Perputakaan	1
2	Ruang guru	1
3	Ruang kepala sekolah	1
4	Ruang uks	1
5	Wc	2
6	Ruang kelas 1	1
7	Ruang kelas 2	1
8	Ruang kelas 3	1
9	Ruang kelas 4	1
10	Ruang kelas 5	1
11	Ruang kelas 6	1

*Sumber dokumentasi: SDN 40 Rejang Lebong*

## 5. Visi Misi Dan Tujuan Sekolah

### a. Visi Sekolah

“Terwujudnya peserta didik yang beriman, cerdas, terampil, mandiri dan berwawasan global”

### b. Misi Sekolah

- 1) Menanamkan keimanan dan ketakwaan melalui pengalaman ajaran agama disekolah, dirumah dan dilingkungan dimasyarakat.

- 2) Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan belajar terhadap siswa.
- 3) Menumbuh kembangkan semangat “keunggulan” untuk meraih prestasi secara intensif pada seluruh warga sekolah. Baik dalam bidang akademik maupun non akademik.
- 4) Memfasilitasi peningkatan profesionalisme pendidikan dan tenaga kependidikan melalui wadah sistem pembinaan profesional.
- 5) Menerapkan manajemen partisipasi dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan komite sekolah serta stakeholder lainnya dalam kerangka manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah.
- 6) Terlaksananya program ekstrakurikuler untuk menghasilkan siswa yang bertakwa serta bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.<sup>31</sup>

## **6. Tujuan sekolah**

- a. Dapat mengamalkan ajaran agama hasil proses pembelajaran dan kegiatan pembiasaan.
- b. Meraih prestasi akademik maupun non akademik minimal tingkat kabupaten atau kota.
- c. Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi.
- d. Menjadikan sekolah pelopor dan penggerak dilingkungan sekitar.
- e. Menjadi sekolah yang diminati masyarakat

---

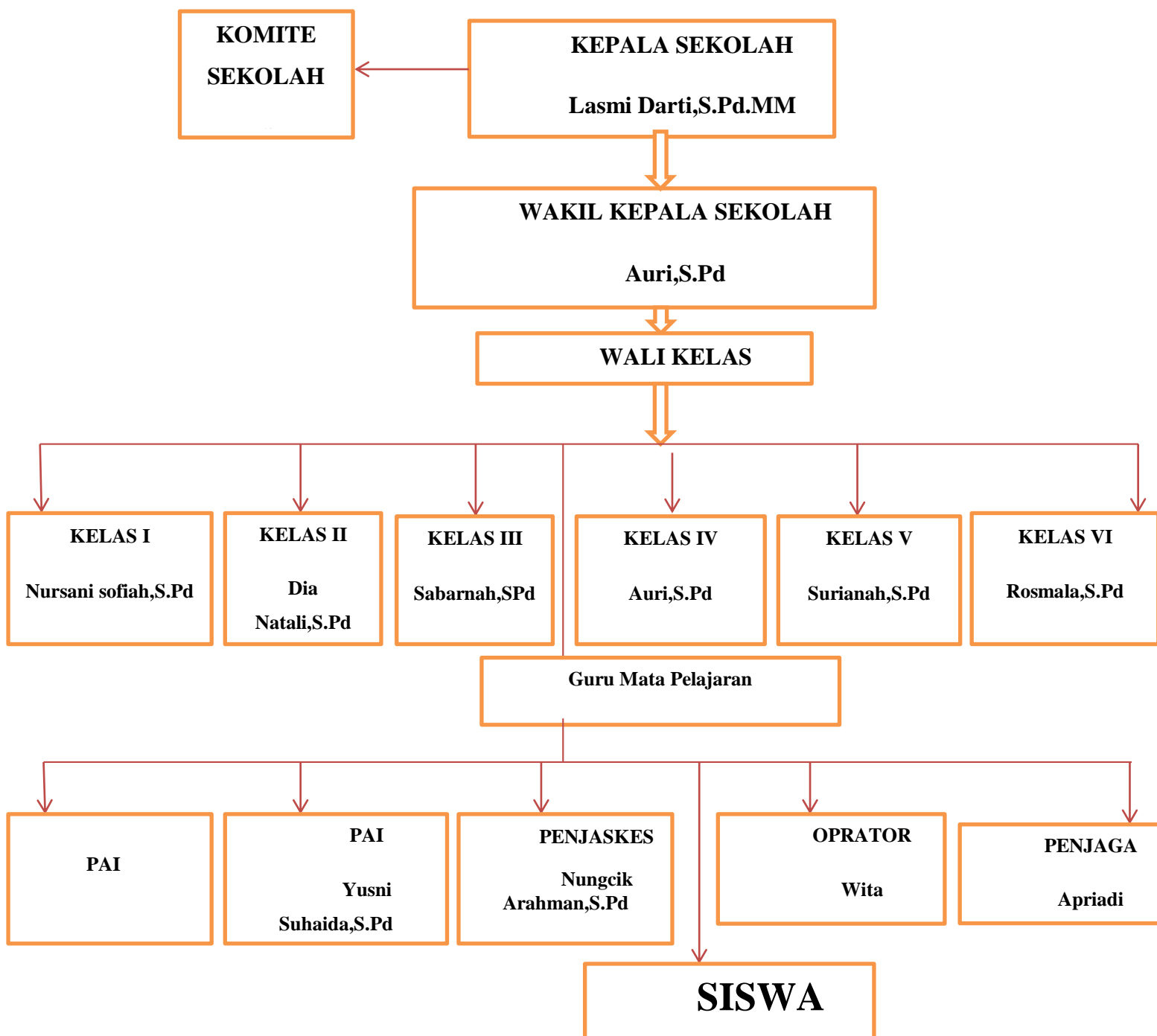
<sup>31</sup>Sumber dokumentasi SDN 40 Rejang Lebong

## **7. Struktur organisasi**

Setiap lembaga pendidikan atau sekolah sekolah mempunyai struktur organisasi khusus yang disusun secara sistematis. Hal ini berfungsi untuk mengarahkan kegiatan dan kinerja dewan guru sesuai pada bidang masing-masing, sehingga dalam prosesnya tidak terjadi kesimpang-siuran. Sekolah SDN 40 Rejang Lebong untuk menuntut Ilmu Agama dan Pengetahuan Umum yang sudah mempunyai struktur Organisasi Sekolah yang jelas dan Sistematis.

Gambar 4.1

## Struktur organisasi SDN 40 Rejang Lebong



## **8. Program kerja sekolah**

- a. Mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan, serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.
- b. Menempatkan sekolah sebagai bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar agar peserta didik mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
- c. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- d. Mengembangkan kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.

## **B. Hasil Penelitian**

Setelah peneliti memperoleh data melalui teknik pengumpulan data seperti ; observasi, wawancara dan dokumentasi maka selanjutnya menyaring dan mengaflikasikan data tersebut, dengan begitu akan nampak jawaban dari perumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya.

### **1. Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual Untukmeningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Di SDN 40 Rejang Lebong**

Untuk mengetahui informasi tentang Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual yang dilakukan oleh guru PAI di SDN 40 Rejang Lebong dalam

pembelajaran PAI , informan akan diberikan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

Apakah dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kontekstual ?

Menurut Kepala Sekolah SDN 40 Rejang Lebong dapat diperoleh data sebagai berikut :

“Dalam proses belajar mengajar siswa dituntut untuk selalu aktif dalam proses pembelajaran maka dari itu guru harus mampu sebagai tenaga pendidik pada saat proses pembelajaran dalam memilih metode pembelajaran, karena seringkali banyak menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Karena metode tersebut merupakan model pembelajaran tradisional dan dipandang tidak efektif. Salah satu model pembelajaran yang tepat digunakan dalam pembelajaran PAI ialah Model Pembelajaran Kontekstual, karena model pembelajaran ini bisa melihat pengetahuan yang dimiliki siswa dalam kehidupan nyata atau sehari-hari.”<sup>32</sup>

Hal senada disampaikan oleh Ibu Yusni Suhaida, S.Pd selaku guru PAI di SD 40 Rejang Lebong bahwa penggunaan model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI Di SDN 40 Rejang Lebong menyatakan bahwa:

“Model Pembelajaran Kontekstual yang guru terapkan dalam proses pembelajaran, seringkali digunakan karena model pembelajaran ini menghubungkan pengalaman siswa kedalam kehidupan sehari-hari , misalkan pelajaran agama islam tentang sholat, siswa sering melihat masyarakat disekitarnya pergi ke masjid melaksanakan sholat atau dalam lingkungan keluarganya yang melaksanakan sholat”<sup>33</sup>

Tanggapan dari pendapat kepala sekolah dan guru PAI bahwa setiap guru mempunyai metode tersendiri dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk melihat siswa aktif dalam belajar, dan guru PAI juga sudah menerapkan model pembelajaran koontekstual. pembelajaran Pendidikan

---

<sup>32</sup>Wawancara Kepala Sekolah SDN 40 Rejang Lebong pada tanggal 13 mei 2022

<sup>33</sup> Wawancara dengan guru PAI Ibu Yusni Suhaida, S.Pd Di SDN 40 Rejang Lebong pada tanggal 15 Mei 2022

Agama Islam dengan menggunakan pendekatan kontekstual dilakukan dengan menjelaskan materi pembelajaran yang dikaitkan dengan hal-hal yang terjadi di sekeliling siswa itu sendiri. Dengan cara tersebut, siswa akan ikut berperan serta dan berani memberikan contoh kepada guru sesuai dengan pengalaman mereka masing-masing.

Selanjutnya informan memberikan pertanyaan Tentang Indikator Karakteristik Model Pembelajaran Kontekstual Menurut Para Ahli Masnur Muslich,

- a. Berdasarkan wawancara tentang Bagaimana guru dapat melakukan pembelajaran yang diarahkan pada ketrcapaian keterampilan dalam konteks nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan lingkungan alamiah ?

Menurut Kepala Sekolah SDN 40 Rejang Lebong Bahwa:

“Untuk melihat pemahaman siswa dengan mengaitkan dalam konteks nyata ialah dengan menjelaskan materi dengan contoh dalam kehidupan sehari-hari siswa bisa mengamati situasi lingkungan sekolah, misalkan materi tentang kebersihan sebagian dari iman, siswa bisa melihat secara langsung keadaan lingkungan sekolah jika ada sampah yang ada di halaman sekolah siswa langsung membuangnya kekotak sampah artinya siswa bisa menerapkan materi tentang kebersihan sebagian dari iman”<sup>34</sup>

Adapun menurut ibu Yusni Suhaida, S.Pd selaku Guru Pendidikan

Agama Islam :

“Dalam proses pembelajaran untuk mendorong pengetahuan yang dimiliki siswa dengan menghubungkan dalam kehidupan nyata ketika dalam menjelaskan materi kita bisa bertanya kepada siswa untuk mengetahui pengetahuannya yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari misalkan materi tentang sholat, dari pengalaman siswa, siswa sudah mengetahui secara materi tentang sholat , siswa pun

---

<sup>34</sup> Wawancara Kepala Sekolah SDN 40 Rejang Lebong pada tanggal 16 Mei 2022



secara langung sudah melihat orang orang melaksanakan sholat, baik dimasyarakat maupun lingkungan keluarganya”<sup>35</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, guru yang mengajar pelajaran PAI Di SDN 40 Rejang Lebong bahwa model pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik agar dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, bukan saja bagi peserta didik materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam dalam memori peserta didik, sehingga tidak akan dilupakan. Dalam materi sholat siswa akan menerapkannya dalam khidupan nyata karena siswa sudah mengetahui gerakan sholat

- b. Berdasarkan wawancara tentang apakah guru bisa memberikan kepada siswa untuk mengerjakan tugas tugas yang bermakna ?

Menurut kepala sekolah SDN 40 Rejang Lebong Bahwa:

“iya guru bisa memberikan kepada siswa untuk mengerjakan tugas tugas bermakna, guru mempersiapkan bahan materi yang akan siswa kerjakan dan membentuk siswa dalam kerja kelompok, dengan pengalaman siswa dan pemikirannya yang lebih mendalam agar bisa menyelesaikan tugas tugas yang bermakna”<sup>36</sup>

Adapun menurut ibu Yusni Suhaida, S.Pd Selaku Guru Pendidikan

Agama Islam :

“Dalam Proses Pembelajaran siswa bisa mengerjakan tugas tugas bermakna Contoh dalam materi pendidikan agama islam kelas VI dengan tema indahny saling membantu dan hidup rukun disini tugas siswa mengamati gambar gambar kegiatan kehidupan sehari sehari

---

<sup>35</sup>Wawancara dengan guru PAI Ibu Yusni Suhaida, S.Pd Di SDN 40 Rejang Lebong pada tanggal 16 Mei 2022

<sup>36</sup> Wawancara Kepala Sekolah SDN 40 Rejang Lebong pada tanggal 16 mei 2022

hari dengan cara ini kita bisa melihat siswa dalam mengerjakan tugas tugas bermakna ”<sup>37</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, guru yang mengajar pelajaran PAI Di SDN 40 Rejang Lebong pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan tema IndahNya Saling Membantu Dan Hidup Rukun kelas VI siswa dapat mengerjakan tugas yang bermakna kepada siswa dengan mengamati kehidupan sehari hari dalam gambar buku ini

- c. Berdasarkan wawancara tentang Bagaimana cara guru agar pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa ?

Menurut kepala sekolah SDN 40 Rejang Lebong Bahwa:

“cara guru agar pembelajaran memberikan pengalaman bermakna kepada siswa ialah melalui dongeng tentu peserta didik akan menyenangkan cerita tersebut dan terdapat nilai nilai yang baik yang ada pada dongeng bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari hari. Sehingga bisa dikatakan bahwa mendongeng adalah cara melakukan pembelajaran bermakna”<sup>38</sup>

Adapun menurut ibu Yusni Suhaida, S.Pd Selaku Guru Pendidikan Agama Islam :

“Untuk melihat pengalaman bermakna kepada siswa dalam proses mengajar guru memberikan tugas yaitu materi tentang kandungan Qs Al Hujurat Ayat 13 guru menjelaskan materi tersebut, didalam kandungan Qs Al Hujurat Ayat 13 berisi tentang Allah SWT menciptakan manusia terdiri dari laki laki dan perempuan manusia itu suka berkumpul dan berkelompok sehingga mereka membentuk suku suku atau bangsa bangsa ketika guru menjelaskan materi guru menanyakan kepada siswa ketika kita berkelompok apa yang kita lakukan ada siswa menjawab kita saling kenalan agar mengenal satu sama lain dan mengenal tempat daerah masing masing.”<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup>Wawancara dengan guru PAI Ibu Yusni Suhaida, S.Pd Di SDN 40 Rejang Lebong pada tanggal 16 Mei 2022

<sup>38</sup>Wawancara Kepala Sekolah SDN 40 Rejang Lebong pada tanggal 16 mei 2022

<sup>39</sup> Wawancara dengan guru PAI Ibu Yusni Suhaida, S.Pd Di SDN 40 Rejang Lebong pada tanggal 16 Mei 2022

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, guru yang mengajar pelajaran PAI Di SDN 40 rejang lebong bahwa pada materi Isi Kandungan QS Al Hujurat Ayat 13 untuk melihat pengalaman bermakna siswa dengan tugas tersebut siswa bisa kenalan satu sama lain dalam kelompok dan menanyakan tempat daerah masing masing atau suku suku

- d. Berdasarkan wawancara tentang apakah bisa agar pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi , saling mengoreksi antar teman?

Menurut kepala sekolah SDN 40 Rejang Lebong Bahwa:

“guru melakukan pembentukan kelompok di hampir semua pembelajaran. Dalam pembelajaran ini kelompok dibentuk secara acak dari siswa berkemampuan rendah, sedang dan tinggi. Dengan kerja kelompok tersebut siswa bisa berdiskusi dan cara kerja kelompok ini harus mencapai tujuan pembelajaran”<sup>40</sup>

Adapun menurut ibu Yusni Suhaida, S.Pd Selaku Guru Pendidikan

Agama Islam :

“Dalam proses pembelajaran setiap guru mengajar sering kali dengan cara kerja kelompok, guru membagi siswa untuk berkelompok. Dalam satu kelompok berisi 5 orang. Guru memberikan tugas dan masing masing kelompok mengerjakannya. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya atau mengetahui jawabannya, dalam materi pendidikan agama islam yaitu tentang nama nama malaikat, dalam kelompok tersebut menulis nama nama malaikat serta tugasnya dan hasilnya dibacakan didepan kelas perwakilan.”<sup>41</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, guru yang mengajar pelajaran PAI Di SDN 40 Rejang Lebong bahwa dalam proses

---

<sup>40</sup>Wawancara Kepala Sekolah SDN 40 Rejang Lebong pada tanggal 16 mei 2022

<sup>41</sup> Wawancara dengan guru PAI Ibu Yusni Suhaida, S.Pd Di SDN 40 Rejang Lebong pada tanggal 16 Mei 2022

pembelajaran bisa dilaksanakan dengan cara kerja kelompok, dengan materi Nama nama Malaikat, siswa dapat berdiskusi dan menampilkan hasil jawabannya didepan kelas.

- e. Berdasarkan wawancara tentang Bagaimana cara guru agar pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan , bekerja sama , dan memahami satu sama lain secara mendalam ?

Menurut kepala sekolah SDN 40 Rejang Lebong Bahwa:

“Menciptakan rasa keberamaa terhadap siswa ialah dengan menarik perhatian siswa, jika siswa sudah tertarik dengan materi pembelajaran yang diajarkan, maka suasana kelas akan menjadi menyenangkan. Dengan suasana kelas menyenangkan guru dan siswa akan melakukan kegiatan pembelajaran dengan optimal. Selain itu bisa dilakukan dengan media pembelajaran yang menarik, mialnya bermain game dan lainnya.”<sup>42</sup>

Adapun menurut ibu Yusni Suhaida, S.Pd Selaku Guru Pendidikan

Agama Islam :

“Dalam proses pembelajaran untuk menciptakan rasa kebersamaan terhadap siswa ialah memberikan motivasi kepada siswa. Motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk menyerhkan segala kemampuannya. Proses pembelajaran akan terasa menciptakan rasa kebersamaan ketika siswa mempunyai motivasi dalam belajar.”<sup>43</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, guru yang mengajar pelajaran PAI Di SDN 40 Rejang Lebong bahwa untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama dan memahami satu sama lain secara

---

<sup>42</sup>Wawancara Kepala Sekolah SDN 40 Rejang Lebong pada tanggal 16 mei 2022

<sup>43</sup> Wawancara dengan guru PAI Ibu Yusni Suhaida, S.Pd Di SDN 40 Rejang Lebong pada tanggal 16 Mei 2022

mendalam yaitu menarik perhatian siswa dan memberikan motivasi pada saat proses pembelajaran.

- f. Berdasarkan wawancara tentang Bagaimana cara guru agar pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif dan memntingkan kerja sama ?

Menurut kepala sekolah SDN 40 Rejang Lebong Bahwa:

“Dalam proses pembelajaran guru memberikan arahan yang baik kepada peserta didik dan sebelum melakukan pembelajaran guru harus melihat situasi peserta didik. Untuk melihat siswa aktif dalam belajar guru memberikan sebuah pertanyaan selesai menjelaskan materi tersebut. Peran aktif dari siswa sangat penting dalam rangka pembentukan generasi yang kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain.”<sup>44</sup>

Adapun menurut ibu Yusni Suhaida, S.Pd Selaku Guru Pendidikan

Agama Islam :

“Guru merancang dan mengelola KBM yang mendorong siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Misalnya dengan cara diskusi siswa akan memecahkan masalah dalam diskusi dan bekerja sama terhadap sesama temannya. Maka dengan cara tersebut kita bisa melihat peserta didik aktif , kreatif dan memntingkan kerja sama.”<sup>45</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, guru yang mengajar pelajaran PAI Di SDN 40 Rejang Lebong untuk melihat siswa aktif dalam proses pembelajaran dengan cara memberikan arahan yang baik dan pertanyaan selesai mejelaskan materi beserta membuat kelompok diskusi antar siswa.

- g. Berdasarkan wawancara tentang Bagaimana cara guru agar pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan ?

Menurut kepala sekolah SDN 40 Rejang Lebong Bahwa:

“Dalam rangka menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, ialah guru menyapa siswa dengan ramah dan bersemangat, dan

---

<sup>44</sup> Wawancara Kepala Sekolah SDN 40 Rejang Lebong pada tanggal 16 mei 2022

<sup>45</sup> Wawancara dengan guru PAI Ibu Yusni Suhaida, S.Pd Di SDN 40 Rejang Lebong pada tanggal 16 Mei 2022

menciptakan suasana rileks. Maka dalam proses pembelajaran akan menciptakan suasana yang menyenangkan, peserta didik tidak akan merasa bosan dan materi pun bisa dipahami oleh siswa, jika dengan guru pun siswa sangat senang dan belajar akan berjalan dengan optimal”<sup>46</sup>

Adapun menurut ibu Yusni Suhaida, S.Pd Selaku Guru Pendidikan

Agama Islam :

“Untuk menciptakan suasana pembelajaran menyenangkan ialah dengan ice breaking, biasanya ice breaking ini berupa yel yel, tepuk tangan , bernyanyi dan bermain game. Siswa akan merasakan pembelajaran menjadi menyenangkan. Misalnya bernyanyi lagu asmaul husna , dengan cara nyanyi siswa Hafal Nama Nama Asmaul Husna.”<sup>47</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, guru yang mengajar pelajaran PAI Di SDN 40 Rejang Lebong bahwa dengan melihat guru meyapa siswa dengan bersemangat dan melakukan ice breaking berupa tepuk tangan, bernyanyi dan bermain game membuat proses pembelajaran menjadi menyenangkan.

Berdasarkan paparan diatas dari hasil dari wawancara dan obeservasi dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Di SDN 40 Rejang Lebong sudah dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam, bisa dilihat dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Dan Guru Pendidikan Agama Islam

---

<sup>46</sup> Wawancara Kepala Sekolah SDN 40 Rejang Lebong pada tanggal 16 mei 2022

<sup>47</sup> Wawancara dengan guru PAI Ibu Yusni Suhaida, S.Pd Di SDN 40 Rejang Lebong pada tanggal 16 Mei 2022

## Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Proses Pembelajaran PAI di SDN 40 Rejang Lebong

- a. Berdasarkan wawancara tentang bagaimana kemampuan siswa merumuskan pokok pokok permasalahan ?

Menurut ibu Yusni Suhaida, S.Pd Selaku Guru Pendidikan Agama Islam bahwa :

“Dalam proses pembelajaran dengan melihat siswa aktif dalam belajar siswa sudah mampu merumuskan pokok pokok permasalahan dengan bertanya kepada siswa lain atau guru apabila ada suatu persoalan yang dihadapinya.”<sup>48</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, guru yang mengajar pelajaran PAI Di SDN 40 Rejang Lebong bahwa dengan melihat siswa aktif dan siswa banyak yang memberikan jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh guru. Selain itu juga siswa berantusias untuk memberikan tanggapan dari tema pelajaran yang sedang dipelajarinya serta lebih rajin dalam pengumpulan tugas/pr yang diberikan oleh guru. Hal itu artinya siswa mampu menemukan pokok pokok permasalahan.

- b. Berdasarkan wawancara tentang apakah siswa mampu mengungkap fakta yang ada ?

Menurut ibu Yusni Suhaida, S.Pd Selaku Guru Pendidikan Agama Islam bahwa :

“Dalam proses pembelajara siswa mampu mengungkap kan fakta yang ada dan menyelesaikan suatu masalah contohnya dengan cara diskusi antar sesama siswa, dari topik pembelajaran siswa akan mampu mengungkapkan fakta yang ada dan menyelesaikan permasalahan yang ada. dalam pelajaran pendidikan agama islam yaitu misalkan mereka diperintahkan mencari topik tentang

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan guru PAI Ibu Yusni Suhaida, S.Pd Di SDN 40 Rejang Lebong pada tanggal 16 Mei 2022

berpuasa untuk membuktikan faktanya ialah dengan Dalil Al Quran Yaitu Surah Al Baqarah Ayat 183”<sup>49</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, guru yang mengajar pelajaran PAI Di SDN 40 rejang lebong bahwa dengan cara diskusi sesama antar siswa, siswa bisa mengungkapkan fakta dengan memberikan satu topik dengan mencari sumber sebagai bukti untuk mengungkapkan fakta.

- c. Berdasarkan wawancara tentang bagaimana siswa mampu memilih argumen yang logis, relevan dan akurat ?

Menurut ibu Yusni Suhaida, S.Pd selaku Guru Pendidikan Agama Islam bahwa :

“Untuk melihat siswa mampu memilih argumen ialah dengan cara kerja kelompok sesama siswa, siswa bisa mengevaluasi argumen atas jawaban-jawaban yang dikemukakan dengan cara memberi kesempatan kepada guru atau siswa lain dalam merespon atas argumen atau jawaban yang ditawarkan. Dengan adanya masukan atau saran maka argumen akan semakin kuat dalam member solusi atas permasalahan yang ada.”<sup>50</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, guru yang mengajar pelajaran PAI Di SDN 40 rejang lebong bahwa dengan mengevaluasi argumen jawaban jawaban yang dikemukakan dengan cara memberi kesempatan kepada guru atau siswa lain dalam merespon atas argumen atau jawaban yang ditawarkan pada saat proses pembelajaran.

- d. Berdasarkan wawancara tentang apakah siswa mampu mendeteksi berdasarkan sudut pandangan yang berbeda ?

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan guru PAI Ibu Yusni Suhaida, S.Pd Di SDN 40 Rejang Lebong pada tanggal 16 Mei 2022

<sup>50</sup> Wawancara dengan guru PAI Ibu Yusni Suhaida, S.Pd Di SDN 40 Rejang Lebong pada tanggal 16 Mei 2022



Menurut ibu Yusni Suhaida, S.Pd Selaku Guru Pendidikan Agama Islam bahwa :

“Dalam proses pembelajaran ketika guru menjelaskan materi dan memberikan pertanyaan kepada siswa , beberapa siswa tidak sama dengan jawabannya. Artinya siswa memiliki sudut pandangan yang berbeda. Dalam pelajaran pendidikan agama islam misalnya beberapa pendapat perbedaan tentang gerakan sholat menurut mazhab masing masing, dari pendapat tersebut siswa memiliki sudut pandangan berbeda.”<sup>51</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, guru yang mengajar pelajaran PAI Di SDN 40 rejang lebong bahwa siswa mampu memberikan sudut padangan berbeda dilihat dari ketika siswa dalam proses pembelajara dari pertanyaan guru yang diberikan beberapa siswa memiliki jawaban tersendiri dengan berdasarkan sumber yang benar artinya siswa mampu memiliki sudut pandangan yang berbeda.

- e. Berdasarkan wawancara tentang Bagaimana cara siswa mampu menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai keputusan?

Menurut ibu Yusni Suhaida, S.Pd Selaku Guru Pendidikan Agama Islam bahwa :

“Dalam proses pembelajaran ketika selesai menjelaskan materi guru memberikan sebuah pertanyaan kepada siswa, beberapa siswa menjawab pertanyaan tersebut, namun ada siswa yang merasa bahwa jawabannya belum tepat, ia memberikan pendapatnya sendiri. Artinya siswa mampu menentukan suatu keputusan.”<sup>52</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, guru yang mengajar pelajaran PAI Di SDN 40 Rejang Lebong bahwa dengan melihat siswa

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan guru PAI Ibu Yusni Suhaida, S.Pd Di SDN 40 Rejang Lebong pada tanggal 16 Mei 2022

<sup>52</sup> Wawancara dengan guru PAI Ibu Yusni Suhaida, S.Pd Di SDN 40 Rejang Lebong pada tanggal 16 Mei 2022

memberikan pendapat yang merasa belum benar bisa dikatakan siswa tersebut mampu menentukan suatu keputusan.

Dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Proses Pembelajaran PAI Di SDN 40 Rejang Lebong dengan Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam mampu Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dan dapat dilihat dari hasil Evaluasi Pembelajaran Siswa kelas VI. namun ada beberapa siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kritis yang rendah.

## **2. Faktor penghambat dan faktor pendukung penggunaan model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI**

### **a. Faktor Pendukung (Faktor Ektsternal)**

Berdasarkan data yang peneliti peroleh melalui wawancara dan observasi, beberapa faktor pendukung antara lain, sebagai berikut:

#### **a. Sarana dan prasarana**

Menurut Ibu Yusni Suhaida.S.Pd

“Dalam pembelajaran kontekstual faktor yang paling mendukung adalah adanya sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Misalnya mushollah, ruang audio visual, ruang praktek dan laboratorium serta perpustakaan. Yang mana dengan adanya sarana dan prasarana ini kegiatan pembelajaran akan lebih bermakna dan dapat menambah pemahaman siswa tentang materi yang di pelajari.”<sup>53</sup>

#### **b. Kepala Sekolah**

Menurut bapak Auri, S.Pd sebagai wakil kepala sekolah

“menyatakan bahwa terus melakukan evaluasi berkelanjutan atas penerapan program pembelajaran kontekstual ini. Dengan evaluasi berkelanjutan ini diharapkan akan didapati solusi atas beberapa persoalan yang masih melingkupi, sekaligus dicari

---

<sup>53</sup>Wawancara dengan guru PAI Ibu Yusni Suhaida, S.Pd Di SDN 40 Rejang Lebong pada tanggal 16 Mei 2022

upaya pemecahan terhadap problem baru yang muncul saat berlangsung penerapannya”

c. Siswa

pendukung antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran bertambah ketika praktek di luar kelas. Seperti yang dituturkan Bapak Auri,S.Pd “meski kadang ramai mereka antusias saat praktek, misal praktek Sholat.. dan rasa ingin tahu siswa besar saat praktek tersebut.”<sup>54</sup>

b. Faktor penghambat (faktor internal)

Beberapa problem/hambatan yang dihadapi berkisar pada tiga hal. Mulai dari masalah yang dihadapi guru, siswa, hingga masalah yang berhubungan dengan ketersediaan fasilitas dalam pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan data yang peneliti peroleh melalui wawancara dan observasi, beberapa problem ini antara lain, sebagai berikut:

a. Problem yang dialami tenaga pengajar

Beberapa problem yang akan dipaparkan di bawah ini terutama terkait dengan penerapan pembelajaran kontekstual, dan variasi pembelajaran yang diterapkan para guru saat mengajar dengan metode kontekstual Di SDN 40 Rejang Lebong.

Ibu yusni suhaida S.Pd menjelaskan:

“Pengajaran yang dilakukan adanya keseimbangan antara materi dan praktek membutuhkan waktu yang melebihi target. Bagaimanapun kami selaku guru memang membuat program yang telah dirinci, namun tetap saja bila mempertimbangkan ketuntasan belajar siswa kadangkadang masih ada materi yang terselesaikan secara terburu-buru, untuk mengejar waktu misalnya mendekati ujian karena semua materi harus sudah tersampaikan”<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup>Wawancara Kepala Sekolah SDN 40 Rejang Lebong pada tanggal 16 mei 2022 Wawancara Kepala Sekolah SDN 40 Rejang Lebong pada tanggal 16 mei 2022

<sup>55</sup>Wawancara dengan guru PAI Ibu Yusni Suhaida, S.Pd Di SDN 40 Rejang Lebong pada tanggal 16 Mei 2022

b. Problem siswa

Dalam pembelajaran kontekstual murid menjadi pusat dalam proses belajar mengajar, hal ini dalam prakteknya bisa menjadi kendala bagi proses belajar mengajar, menurut Ibu Yusni Suhaida, S.Pd

“Tingkat kepercayaan diri dan motivasi siswa berbeda-beda, sehingga meski terus memperoleh motivasi dari guru sehingga bisa dikatakan dalam kegiatan belajar mengajar prosesntase yang siswa aktif memang per kelas masih sedikit, namun dengan pembiasaan untuk terus mencari menurut saya suatu saat akan apa yang telah diterima akan menjadi bekal untuk perubahan yang lebih baik. Hal ini sebetulnya biasa... kemampuan siswa secara alami kan beda-beda.”<sup>56</sup>

c. Faktor fasilitas

Masih minimnya media belajar yang berbasis teknologi.

Terbatasnya buku paket bagi tiap siswa (belum mencukupi untuk satu anak satu)

### C. Pembahasan

#### 1. Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran PAI Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Di SDN 40 Rejang Lebong

Berdasarkan Hasil Dari Wawancara Dan Observasi Di SDN 40 Rejang Lebong model pembelajaran kontekstual sudah dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Menurut Kepala Sekolah Dan Guru Pendidikan Agama Islam model pembelajaran kontekstual bisa diterapkan melalui dengan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) karena dengan berbagai macam metode digunakan dan media yang digunakan pada saat pelaksanaan proses

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan guru PAI Ibu Yusni Suhaida, S.Pd Di SDN 40 Rejang Lebong pada tanggal 16 Mei 2022

pembelajaran sesuai dengan materi yang berkaitan model pembelajaran kontekstual.

Model Pembelajaran Kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan karakteristik model pembelajaran kontekstual menurut Masnur Muslich.

Adapun hasil wawancara dari Kepala Sekolah Dan Guru Pendidikan Agama Islam Tentang Karakteristik Model Pembelajaran Kontekstual

Atas dasar pengertian tersebut, pembelajaran kontekstual menurut Muslich, mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah (*learning in real life setting*).

Model pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik agar dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, bukan saja bagi peserta didik materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam dalam memori peserta didik, sehingga tidak akan dilupakan. Dalam materi sholat siswa akan menerapkannya dalam kehidupan nyata karena siswa sudah mengetahui gerakan sholat

- b. Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*meaningful learning*).

Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan tema Indahya Saling Membantu Dan Hidup Rukun kelas VI siswa dapat mengerjakan tugas yang bermakna kepada siswa dengan mengamati kehidupan sehari-hari dalam gambar buku ini

- c. Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (*learning by doing*).

Pada materi Isi Kandungan Qs Al Hujurat Ayat 13 untuk melihat pengalaman bermakna siswa dengan tugas tersebut siswa bisa kenalan satu sama lain dalam kelompok dan menanyakan tempat daerah masing-masing atau suku suku

- d. Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antarteman (*learning in a group*).

Dalam proses pembelajaran bisa dilaksanakan dengan cara kerja kelompok, dengan materi Nama-nama Malaikat, siswa dapat berdiskusi dan menampilkan hasil jawabannya di depan kelas.

- e. Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam (*learning to know each other deeply*).

Untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama dan memahami satu sama lain secara mendalam yaitu menarik perhatian siswa dan memberikan motivasi pada saat proses pembelajaran.

- f. Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama (*learning to ask, to inquiry, to work together*)

Untuk melihat siswa aktif dalam proses pembelajaran dengan cara memberikan arahan yang baik dan pertanyaan selesai menjelaskan materi beserta membuat kelompok diskusi antar siswa.

- g. Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (*learning as an enjoy activity*).<sup>57</sup>

Guru menyapa siswa dengan bersemangat dan melakukan ice breaking berupa tepuk tangan, bernyanyi dan bermain game membuat proses pembelajaran menjadi menyenangkan.

Berdasarkan paparan diatas dari hasil dari wawancara dan obeservasi dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Di SDN 40 Rejang Lebong sudah dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam, bisa dilihat dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Dan Guru Pendidikan Agama Islam.

Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Proses Pembelajaran PAI di SDN 40 Rejang Lebong

Belajar berpikir kritis berarti belajar tentang cara berpikir itu sendiri. Dimana menanggapi segala sesuatu permasalahannya ditinjau dari sisi positif atau negatif, sehingga kita dapat menyimpulkan atau membuat keputusan dengan baik dan mencapai tujuan tertinggi. Seseorang yang berpikir secara kritis akan dapat menjawab permasalahan – permasalahan yang penting

---

<sup>57</sup>Masnur Muslich, Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual,(Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 42

dengan baik. Dia akan berpikir secara jelas dan tepat. Selain itu, dapat menggunakan ide yang abstrak untuk bisa membuat model pemecahan masalah secara efektif. Berpikir kritis merupakan suatu keterampilan yang menggunakan pengetahuan dan intelegensi untuk mendapatkan objektivitas dan pandangan yang dapat diterima secara akal. Dengan demikian seseorang akan mampu mengambil keputusan terbaik dalam menyelesaikan suatu masalah.<sup>58</sup>

Menurut Ennis (1996), berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Indikator berpikir kritis yang diturunkan dari aktivitas kritis menurut Ennis (1996) ada lima yaitu

a. Mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan;

Melihat siswa aktif dan siswa banyak yang memberikan jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh guru. Selain itu juga siswa berantusias untuk memberikan tanggapan dari tema pelajaran yang sedang dipelajarinya serta lebih rajin dalam pengumpulan tugas/pr yang diberikan oleh guru. Hal itu artinya siswa mampu menemukan pokok pokok permasalahan.

b. Mampu mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah;

---

<sup>58</sup> Lihat selengkapnya di <http://www.scribd.com/doc.22592772/pbl-berpikir-kritis>



Diskusi sesama antar siswa, siswa bisa mengungkapkan fakta dengan memberikan satu topik dengan mencari sumber sebagai bukti untuk mengungkapkan fakta.

- c. Mampu memilih argumen logis, relevan, dan akurat;

Mengevaluasi argumen jawaban jawaban yang dikemukakan dengan cara memberi kesempatan kepada guru atau siswa lain dalam merespon atas argumen atau jawaban yang ditawarkan pada saat proses pembelajaran.

- d. Mampu mendeteksi bias berdasarkan sudut pandang yang berbeda

Siswa mampu memberikan sudut padangan berbeda dilihat dari ketika siswa dalam proses pembelajara dari pertanyaan guru yang diberikan beberapa siswa memiliki jawaban tersendiri dengan berdasarkan sumber yang benar artinya siswa mampu memiliki sudut pandangan yang berbeda.

- e. Mampu menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan.

Siswa memberikan pendapat yang merasa belum benar bisa dikatakan siswa tersebut mampu menentukan suatu keputusan

Berdasarkan observasi dari nilai pengetahuan dan keterampilan siswa SDN 40 Rejang Lebong bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI Dengan Berjumlah 16 Siswa Sudah Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa walaupun ada satu siswa yang belum mencapai nilai tersebut.

## **2. Faktor penghambat dan faktor pendukung penggunaan model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI**

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa faktor penghambat dan pendukung penggunaan model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI Selalu pada faktor Eksternal dan Internal.

### **a. Faktor eksternal (pendukung)**

#### **1) Sarana dan prasarana**

Pendidikan memiliki peran penting terhadap kualitas pembangunan suatu negara. Kemajuan suatu negara dapat terlihat dari kualitasnya pendidikan. Suatu negara yang mengalami ketertinggalan pendidikan akan mempunyai hambatan dalam proses pembangunannya, baik-buruknya suatu pendidikan, dapat menentukan baik-buruknya kualitas pembangunan suatu negara. (Moh. Munir, 2014; 135)

Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan formal dengan guru sebagai pemeran utama. Guru yang kompeten dan profesional akan lebih mampu dalam menyampaikan materi pelajaran, sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal. Guru merupakan faktor yang penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun bukan berarti keberadaan unsur-unsur lain tidak begitu penting bagi peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Guru membutuhkan layanan yang profesional di bidang sarana dan prasarana dalam menerapkan kemampuannya secara maksimal. Keberhasilan program pendidikan melalui proses pembelajaran sangat

dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu diantaranya adalah tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai disertai pemanfaatan dan pengelolaan secara optimal.

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang penting dan utama dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah, untuk itu perlu dilakukan peningkatan dalam pendayagunaan dan pengelolaannya, agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Fasilitas pendidikan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan. Kelengkapan dan ketersediaan fasilitas pendidikan di sekolah sangat berpengaruh terhadap keefektifan dan kelancaran pembelajaran di dalam kelas. Secara sederhana, manajemen perlengkapan sekolah dapat didefinisikan sebagai proses kerjasama pendayagunaan semua perlengkapan pendidikan secara efektif dan efisien.”

Berdasarkan definisi sederhana tersebut maka pada hakikatnya manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah itu merupakan proses pendayagunaan semua sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah. Semua fasilitas atau sarana dan prasarana sekolah haruslah dikelola dengan baik agar keberadaan sarana dan prasarana tersebut dapat menunjang proses pembelajaran dan digunakan sesuai kebutuhan, sehingga pembelajaran di kelas dapat berjalan lancar dan tujuan pendidikan dapat terwujud. Dalam kegiatan pembelajaran sarana dan prasarana sangat diperlukan dalam rangka menunjang

kelancaran proses kegiatannya, sehingga pengelolaan sarana dan prasarana sangat diperlukan oleh setiap instansi terutama sekolah<sup>59</sup>

## 2) Kepala sekolah

kepala sekolah berasal dari dua kata yakni kepala dan sekolah. Kata kepala dapat diartikan sebagai ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi, sedangkan sekolah adalah sebuah lembaga di mana menjadi tempat menerima dan memberi penjelasan.<sup>14</sup> Menurut pengertiannya, kepala sekolah adalah tenaga fungsional guru yang diberikan tugas tambahan untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

Fungsi kepemimpinan dalam dunia pendidikan adalah sebagai leader dan educator dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Mutu pendidikan akan tercapai apabila didukung oleh seluruh komponen pendidikan yang terorganisir dengan baik. Beberapa komponen tersebut adalah input, proses, dan output dan ini perlu mendapatkan dukungan sepenuhnya dari pihak yang mempunyai peran penting dalam lembaga pendidikan, dalam hal ini adalah kepala sekolah. Sebab kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang berhubungan langsung dalam pelaksanaan program pendidikan di sekolah. Kepala sekolah sebagai penentu kebijakan di sekolah harus

---

<sup>59</sup> Sinta, Ike Malaya. "Manajemen Sarana dan Prasarana." *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 4.1 (2019): 77-92.

memfungsikan perannya secara maksimal dan mampu memimpin sekolah dengan bijak dan terarah, serta mengarah kepada pencapaian tujuan yang maksimal pula, demi meningkatkan mutu pendidikan.<sup>60</sup>

### 3) Siswa

Pengertian siswa / murid / peserta didik. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pengertian murid berarti orang (anak yang sedang berguru, belajar, bersekolah). Shafique Ali Khan, pengertian siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Murid atau anak adalah pribadi yang mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang itu anak atau murid membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain. Di sekolah siswa mempunyai tugas yang harus dilakuk oleh seorang siswa.

Siswa mempunyai tugas untuk menjaga hubungan baik dengan guru maupun dengan sesama temannya dan utuk senantiasa meningkatkan keefektifan belajar bagi kepentingan diri sendiri .<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup>Ariyani, Rika. "Kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan profesionalisme guru." *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban* 5.1 (2017).

<sup>61</sup>Yanti, Siska Fitri, and Swis Tantoro. *Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap Perilaku Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kampar Timur*. Diss. Riau University, 2017.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari pembahasan dan penelitian yang peneliti paparkan pada bab bab sebelumnya akhir dari penulisan skripsi ini, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran Kontekstual Di SDN 40 Rejang Lebong sudah dilaksanakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam, Seperti dalam proses pembelajaran dengan metode kerja kelompok, ice breanking atau belajar dengan cara menyenangkan, dan dalam belajar siswa aktif baik dalam bertanya maupun berdiskusi. Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Proses Pembelajaran PAI mampu Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dan bisa dilihat dari hasil Evaluasi Pembelajaran Siswa kelas VI namun ada beberapa siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kritis yang rendah
2. faktor penghambat dan pendukung penggunaan model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI Selalu pada faktor Eksaternal dan Internal.
  - a. Faktor eksternal (pendukung)
    - 1) Sarana fasilitas
    - 2) Kepala sekolah
    - 3) Siswa
  - b. Faktor internal (penghambat)
    - 1) Waktu
    - 2) Motivasi
    - 3) Faktor fasilitas

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, mak peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Untuk kepala sekolah
  - a. Hendaknya lebih memperhatikan sarana prasarana yang dibutuhkan sekolah agar kegiatan pembelajaran lancar
  - b. Sebagai pemimpin harus selalu mementingkan kebaikan bagi siswa dan mengupayakan untuk selalu disiplin dalam segala tindakan
2. Untuk guru
  - a. Hendaknya guru selalu memberikan contoh kedisiplinan yang baik bagi siswa dengan berangkat tidak terlambat atau lebih awal.
  - b. Guru juga harus membiasakan siswa untuk melatih sikap rela berkorban siswa dengan melakukan infaq hari jumat dengan rutin. Agar siswa dapat membiasakan diri untuk membantu orang lain.
3. Untuk siswa
  - a. Hendaknya siswa selalu berusaha bersikap atau berperilaku yang baik dan sesuai dengan tuntunan atau sesuai dengan peraturan yang ada disekolah
  - b. Hendaknya siswa lebih banyak belajar, dan selalu melaksanakan shalat lima waktu, serta melakukan kegiatan yang terpuji, dengan begitu siswa dapat dikatakan sudah berperilaku yang baik. Bila perlu selalu mengikuti kegiatan yang ada dilingkungan sekitar dan sekolah

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Shofi. *Implementasi strategi pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam: studi kasus di SD Bahari Muhammadiyah 9 Surabaya*. Diss. IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010.
- Afandi, M., Chamalah, E., Wardani, O. P., & Gunarto, H. (2013). Model dan metode pembelajaran. *Semarang: Unissula*.
- Dokumentasi ini diperoleh dari arsip SDN 40 Rejang Lebong yang diserahkan oleh kepala sekolah pada tanggal 13 Mei 2022
- Fajri Ismail, Model-model Evaluasi Kurikulum, Lentera STIKIP-PGRI Bandar Lampung, Vol. 2, 2014, 17.
- Fatmawati, Harlinda, Mardiyana Mardiyana, and Triyanto Triyanto. "Analisis berpikir kritis siswa dalam pemecahan masalah matematika berdasarkan polya pada pokok bahasan persamaan kuadrat (penelitian pada siswa kelas X SMK Muhammadiyah 1 Sragen tahun pelajaran 2013/2014)." *Jurnal Pembelajaran Matematika* 2.9 (2014).
- G. Teknik Anssalisis Data Teknis analisi data yang digunakan adalah deskriptif naratif. Teknik ini menurut Miles dan Hubermen
- Gafur, Abdul. "Penerapan konsep dan prlnsip pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning) dan desain pesan dalam pengembangan pembelajaran dan bahan ajar." *Cakrawala Pendidikan* 3 (2003): 85506.
- Haris Herdi ansyah, Metodologi Penelitian Kualitatif (Jakarta. Salemba Humanika, 2010)
- Hasibuan, M. I. (2014). Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning). *Logaritma: Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan dan Sains*, 2(01).
- Hasibuan, M. Idrus. "Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning)." *Logaritma: Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan dan Sains* 2.01 (2014).
- Hasibuan, M. Idrus. "Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning)." *Logaritma: Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan dan Sains* 2.01 (2014).



- Hidayat, Muhtar S. "Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran." *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 17.2 (2012).
- Kadir, Abdul. "Konsep pembelajaran kontekstual di sekolah." *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan* (2013).
- Lihat selengkapnya di <http://www.scribd.com/doc.22592772/pbl-berpikir-kritis>
- Masnur Muslich, Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual,(Jakarta: Bumi Aksara, 2009)
- Meisari, Ifa. "Pengaruh model pembelajaran topical review terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas viii di sekolah menengah pertaSma negeri 8 Surakarta (Studi Pada KD: Mendeskripsikan Sistem Pemerintahan Indonesia dan Peran Lembaga Negara sebagai Kedaulatan Rakyat)." (2016).
- Meylani megawati, r. A. N. N. Y. (2019). *Penerapan model problem solving berbantuan metode debat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa sma negeri 7 kota tasikmalaya* (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi).
- Muslih, Muhammad. "Pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar siswa kelas 6 SDN limbangan." *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia* 1.4 (2016): 41-50.
- Nurdyansyah, Nurdyansyah, and Eni Fariyatul Fahyuni. "Inovasi model pembelajaran sesuai kurikulum 2013." (2016).
- Nurdyansyah, Nurdyansyah, and Eni Fariyatul Fahyuni. "Inovasi model pembelajaran sesuai kurikulum 2013." (2016).
- Prameswari, Salvina Wahyu, Suharno Suharno, and Sarwanto Sarwanto. "Inculcate Critical Thinking Skills in Primary Schools." *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*. Vol. 1. No. 1. 2018.
- Ramli, Muhamad. "Hakikat pendidik dan peserta didik." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 5.1 (2015).
- Riduwan, Metode & Teknik Penyusunan Tesis (Bandung: Alfabeta, 2006)

- Saputra, Hardika. "Kemampuan Berfikir Kritis Matematis." *Perpustakaan IAI Agus Salim 2* (2020)
- Simbolon, Naeklan. "Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik." *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed 1.2* (2014).
- Sinta, Ike Malaya. "Manajemen Sarana dan Prasarana." *Jurnal Isema: Islamic Educational Management 4.1* (2019)
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 62
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung :Alfabeta, 2012)
- Suharyat, Yayat. "Hubungan antara sikap, minat dan perilaku manusia." *Jurnal region 1.3* (2009)
- Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman, Esensi Manajemen Pendidikan Islam (Yogyakarta: Kalimedia, 2016)
- Suprihatin, Siti. "Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa." *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro 3.1* (2015)
- Tamam, M. Badrut. "Model Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran PAI di SMP Al-Azhar Banjar Patroman." *Jurnal Kependidikan 3.2* (2015): 89-109.
- Tatang Yuli Eko Siswono, *Mengajar Dan Meneliti* (Surabaya: Unesa University Press, 2008)
- <sup>1</sup>Taurusia, V. A. (2019). *Implementasi Pembelajaran PAI Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Cinta Damai Pada Siswa Kelas VIII Di SMPN 3 Rejang Lebong* (Doctoral dissertation, IAIN Curup).
- Warsah, Idi, Ummul Khair, and Krismawati Krismawati. "Implementasi Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar." *Jurnal Elementaria Edukasia UNMA 3.02* (2020)
- Wawancara dengan guru PAI Ibu Yusni Suhaida, S.Pd Di SDN 40 Rejang Lebong pada tanggal 16 Mei 2022

Wawancara Kepala Sekolah SDN 40 Rejang Lebong pada tanggal 16 Mei 2022

Wina Sanjaya, Kurikulum dan Pembelajaran(Jakarta: Rawamangun, 2010)

**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**

**N**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP  
FAKULTAS TARRBIYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No. 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010  
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : [admis@iaincurup.ac.id](mailto:admis@iaincurup.ac.id)

**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARRBIYAH**  
Nomor 04 Tahun 2022

Tentang  
**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- Menimbang** a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;  
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II;
- Mengingat** 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;  
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;  
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;  
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/15447 tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022;  
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup;  
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup
- Memperhatikan** 1. Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi PAI Nomor : 06/In-34/PT-1/PP-00-9/01/2022  
2. Berita Acara Seminar Proposal Pada 12 Oktober 2021

**MEMUTUSKAN :**

- Menetapkan**  
**Pertama** 1. **Dr. Deri Wanto, MA** 19871108 201903 1 004  
2. **Karljiana Indrawari, M.Pd.I** 19860729 201903 2 010

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa

N.A.M.A : Tri Santi  
N.I.M : 18531212

JUDUL SKRIPSI : Penggunaan Model Pembelajaran INDEX CARD Math PAI dalam Proses Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa (Studi Kasus Kelas VI SDN 40 Rejang Lebong)

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Kesenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,  
Pada tanggal 04 Januari 2022  
Dekan,



- Lampiran**  
1. Rekor  
2. Bendahara IAIN Curup,  
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama,  
4. Mahasiswa yang bersangkutan.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**  
**FAKULTAS TARBİYAH**

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos  
39119

Nomor : 295 /In.34/FT/PP.00.9/04/2022  
Lampiran : Proposal dan Instrumen  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

11 April 2022

Kepada Yth **Kepala Dinas Penanaman Modal dan  
Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP)**

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S-1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Tri Santi  
NIM : 18531212  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul Skripsi : Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Pda Mata Pelajaran PAI Untuk  
Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di SDN 40 Rejang Lebong  
Waktu Penelitian : 11 April s/d 11 Juli 2022  
Lokasi Penelitian : SDN 40 Rejang Lebong

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih



Tambusan : disampaikan Yth.

1. Rektor
2. Warek 1
3. Ka. Biro ALIAK
4. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
SEKOLAH DASAR NEGERI 40 REJANG LEBONG



Alamat : Jln. M Syahril Kel Karang Anyar, Kec. Curup Timur, Kab. Rejang Lebong, Kode Pos 39116

SURAT KETERANGAN

No: 421.2/112/KP/SDN 40/RL/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Sekolah SD Negeri 40 Rejang Lebong Kecamatan Curup Timur Kabupaten Rejang Lebong, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Tri Santi  
Nim : 18531212  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Fakultas : Tarbiyah

Mahasiswa tersebut telah melakukan penelitian (Observasi) Di SD Negeri 40 Rejang Lebong pada tanggal 11 April s.d 11 Juli 2022 dengan judul penelitian "IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA MATA PELAJARAN PAI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DI SDN 40 REJANG LEBONG".

Demikianlah surat keterangan ini kami berikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rejang Lebong, 11 Juli 2022  
Ka. SDN 40 Rejang Lebong

LASMI DARTI, S.Pd.MM  
NIP. 197306211997032005

## KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Lasmi Darti, S.Pd.MM  
NIP : 19730621199032005  
Jabatan : Kepala Sekolah SDN 40 Rejang Lebong

Benar telah melakukan wawancara dalam rangka penulisan skripsi saudara :

Nama : Tri Santi  
NIM : 18531212  
Jurusan : PAI  
Fakultas : Tarbiyah  
Judul Skripsi : Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual  
Pada Mata Pelajaran PAI Untuk meningkatkan  
Kemampuan Berpikir Kritis Di SDN 40 Rejang  
Lebong.

Yang dilakukan pada tanggal Mei 2022

Demikian keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagai masa mestinya.

Curup Utara, Mei 2022

Kepala Sekolah

SDN 40 Rejang Lebong







KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA: Dr. Lumbi  
 NIM: 18151112  
 FAKULTAS/PRODI: FAKULTAS / Pendidikan Agama Islam

PEMBIMBING I: Dr. H. Wendo, M.A.  
 PEMBIMBING II: Konvensi Indonesia, N. Z. I.  
 JUDUL SKRIPSI: Pengaruh media pembelajaran kontekstual dalam proses pembelajaran PAI untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas VI SMP di Kecamatan Lingsar

- Kartu konsultasi ini harus diisi pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2;
- Diusulkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di selisiakan;
- Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diajukan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA: Dr. Lumbi  
 NIM: 18151112  
 FAKULTAS/PRODI: FAKULTAS / Pendidikan Agama Islam

PEMBIMBING I: Dr. H. Wendo, M.A.  
 PEMBIMBING II: Konvensi Indonesia, N. Z. I.  
 JUDUL SKRIPSI: Pengaruh media pembelajaran kontekstual dalam proses pembelajaran PAI untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas VI SMP di Kecamatan Lingsar

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I: [Signature]  
 Dr. Des. Buris MA  
 NIP. 19611108101991004

Pembimbing II: [Signature]  
 Koordinator Administrasi PAI  
 NIP. 1965020919103000



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	31/10/22	Pengantar ke Sr. Pembimbing dan Bab 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100	P	Handy
2	5/10/22	Penyusunan Bab 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100	P	Handy
3	21/10/22	Penyusunan BAB 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100	P	Handy
4	23/10/22	Penyusunan Bab 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100	P	Handy
5	25/10/22	Penyusunan Bab 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100	P	Handy
6	15/10/22	Penyusunan Bab 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100	P	Handy
7	20/10/22	Acc. Ujian Tengah	P	Handy



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	19/1/22	Perbaikan bab 1, 2, 3	P	Handy
2	25/1/22	perbaikan bab 1, 2, 3	P	Handy
3	26/1/22	Acc bab 1, 2, 3	P	Handy
4	13/3/22	Acc apa perbaikan	P	Handy
5	28/1/22	perbaikan bab 1 (struktur hasil observasi + wawancara)	P	Handy
6		Penyusunan format dan tabel pada. Algoritma. hasil	P	Handy
7	6/1/22	perbaikan log + tabel	P	Handy
8	09/1/22	Acc Ujian Tengah	P	Handy



*Dokumentasi Sekolah SDN 40 Rejang Lebong*



*Dokumentasi Wawancara dengan kepala sekolah SDN 40 Rejang lebong*



*Dokumentasi Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam*





*Dokumentasi Halaman sekolah SDN 40 Rejang lebong*



*Dokumentasi Ruang kelas siswa/siswi*



*Dokumentasi Ruang kepala sekolah SDN 40 Rejang Lebong*



*Dokumentasi Ruang guru sekolah SDN 40 Rejang Lebong*



*Dokumentasi Visi misi dan tujuan sekolah SDN 40 Rejang Lebong*



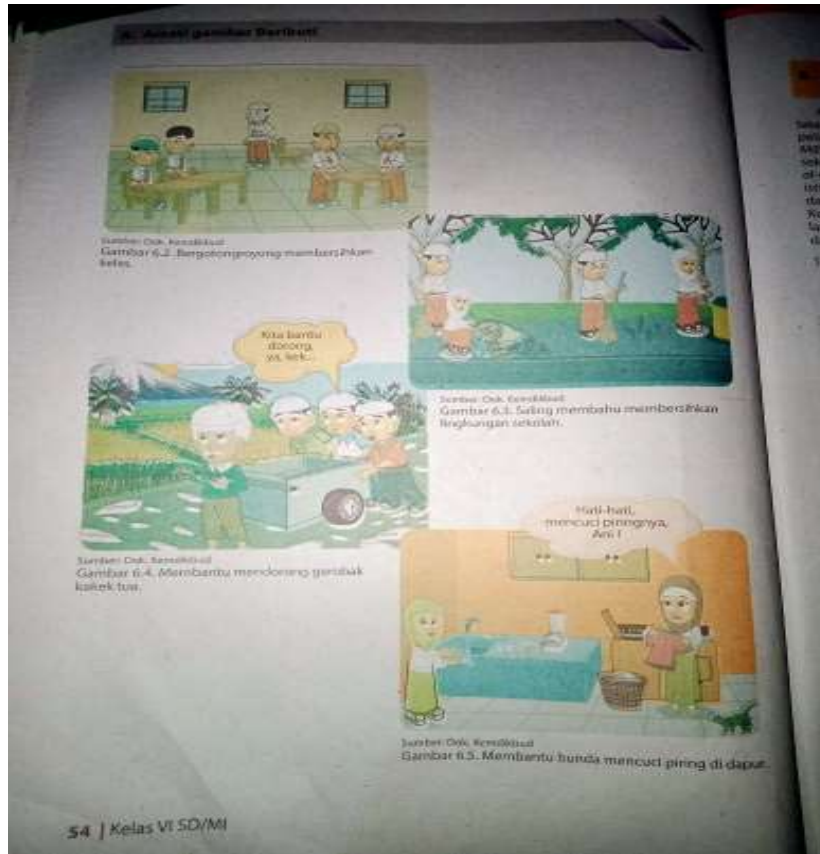


*Dokumentasi Siswa siswi kelas VI dalam proses pembelajaran*





*Dokumentasi siswa membersihkan lingkungan sekolah*



*Dokumentasi Buku Pendidikan Agama Islam kelas VI*



*Dokumentasi siswa kelas VI belajar kerja kelompok*



*Dokumentasi Siswa Kelas VI Kerja Sama*



*Dokumentasi Siswa Dalam proses pembelajaran dikelas*



*Dokumentasi Siswa Kelas VI bernyanyi*